

B

MANUAL

MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI

dengan Hasil Kajian Konteks
Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural:

Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

MANUAL

Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Kajian Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural:

Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

MANUAL

Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Kajian Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural:

Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.


Amara Books

MANUAL

Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Hasil Kajian Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural:

Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Desain Sampul :
Winengku Nugroho

Desain Isi :
Emanuel Edo M.

Cetakan Pertama, September 2020

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-623-7042-37-2

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Manual Model Pembelajaran Pragmatik ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks sosial, sosietaI, situasional, dan kultural, berbasis paradigma pedagogi reflektif yang telah terbit sebelumnya, yakni dalam edisi pertama (Tahun 2019) dan edisi penyempurnaan (Tahun 2020).

Model pembelajaran tersebut telah mendapatkan sertifikat HaKI berupa Hak Cipta dari Kemenkumham RI, dan telah siap untuk diujipublikkan baik secara terbatas maupun secara meluas yang bersifat nasional. Tim peneliti telah menentukan bahwa pelaksanaan uji publik tahun 2020 ini bersifat terbatas, sedangkan uji publik pada tahun 2021 direncanakan bersifat nasional.

Sekalipun model pembelajaran sebagai luaran wajib penelitian terapan yang didanai oleh BRIN Kemenristek RI telah dirancang cukup praktis agar mudah diimplementasikan, tim peneliti memutuskan untuk melengkapinya dengan Manual Model Pembelajaran untuk menjamin bahwa produk luaran wajib penelitian terapan ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pragmatik yang sesungguhnya.

Penyusunan buku manual model pembelajaran ini telah diupayakan dengan optimal oleh tim peneliti, tetapi diyakini masih terdapat pula kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Dalam kaitan dengan hal itu, tim peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya, dan menyadari sepenuhnya bahwa kelemahan dan kekurangan itu akan menjadi cambuk untuk berkarya secara lebih sempurna di masa mendatang.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020

Tim Peneliti:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

BAGIAN A

MANUAL MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS

BAB 1 Manual Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-Sosietal dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Grup Investigasi	3
BAB 2 Manual Pembelajaran Reflektif Konteks Kultural dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah.....	17
BAB 3 Manual Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek.....	31

BAGIAN B

RENCANA DAN MATERI MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS

BAB 4 Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Pragmatik.....	47
BAB 5 Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Hasil Kajian Konteks Sosial-Sosietal (RPP, LKM, dan Lembar Evaluasi)	65

BAB 6	Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Hasil Kajian Konteks Kultural	75
BAB 7	Rencana dan Materi Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Hasil Kajian Konteks Situasional (RPP, LKM, dan Lembar Evaluasi).....	97
	Biodata Penulis.....	107

BAGIAN A

MANUAL MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS

BAB 1

MANUAL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI

Pada bab ini disampaikan gambaran umum tentang pedagogi reflektif, khususnya dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pedagogi reflektif tidak dapat dipisahkan dengan pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian dalam pembelajaran merupakan paradigma pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pribadi-pribadi humanis. Untuk mencapai tataran humanis bagi para peserta didik, pembelajaran tidak cukup berfokus hanya pada dimensi kognisi, tetapi juga pada dimensi-dimensi keterampilan dan afeksi.

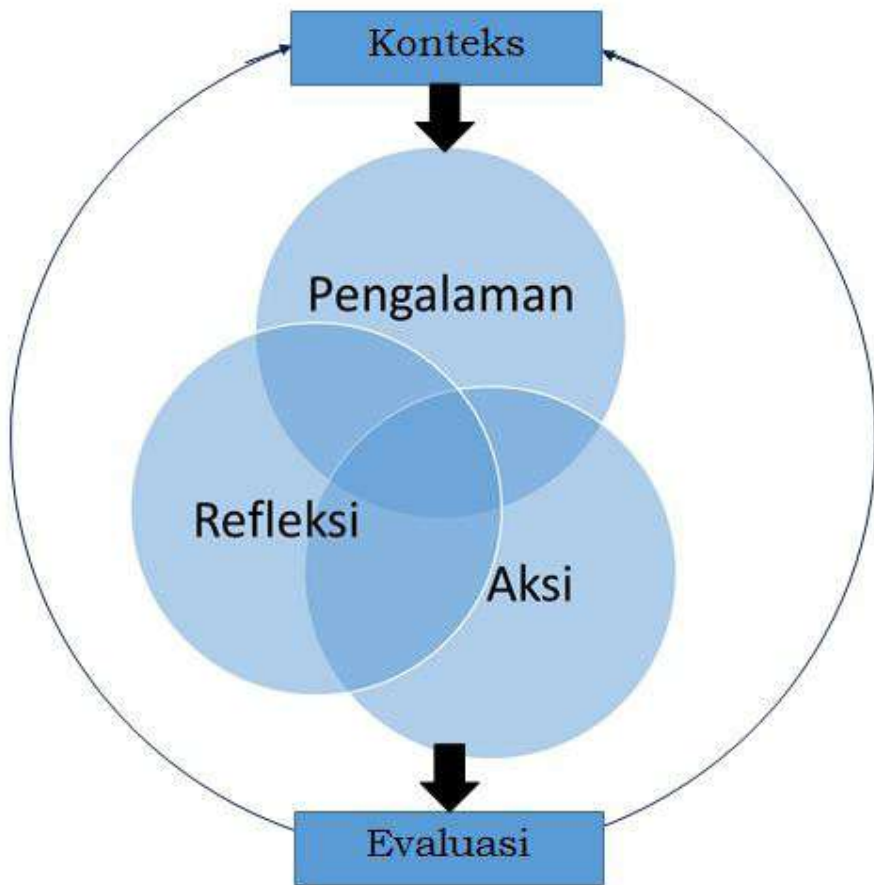
Dalam pedagogi Ignasian, terdapat tiga kata kunci, yakni *competence*, *consience*, dan *compassion*. Dimensi *competence* berkaitan erat dengan aspek kompetensi kognisi, penguasaan aspek-aspek pengetahuan, teori, konsep, dan semacamnya. Dimensi *consience* berkaitan erat dengan pemaknaan, pengendapan, perenungan dari apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan kognitif, yang penting bagi perkembangan dari kepribadian siswa. Oleh karena itu, kegiatan refleksi menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan agar dimensi *consience* dimiliki oleh mahasiswa. Dimensi *compassion* berkaitan erat dengan aspek tindakan konkret sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan, direnungkan, diendapkan pada tahapan sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran reflektif Ignasian bersifat holistik.

Di dalam pedagogi reflektif dan pedagogi reflektif Ignasian dimungkinkan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Di dalam pendekatan kooperatif terdapat aspek-aspek berikut ini: (a) mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi; (b) mahasiswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya; (c) tiap-tiap individu memiliki tanggung jawab dan sumbangan bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok; dan (d) dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Slavin (1995) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif mencakup tujuh aspek, yakni: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), (3) tanggungjawab individual (*individual accountability*), (4) keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), (5) proses kelompok (*group proces*), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Dari paparan karakteristik pembelajaran kooperatif yang disampaikan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa (a) antarmahasiswa terdapat hubungan saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan pembelajaran; (b) setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam belajar; (c) pembelajaran bersifat student-centered; (d) metode pembelajaran sangat variatif, misalnya berupa mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah, diskusi kelompok, grup investigasi. Dengan penerapan pendekatan tersebut, mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik.

Salah satu metode dalam implementasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran adalah metode Group Investigation atau Investigasi Kelompok. Metode ini ditemukan oleh Herbert Thelen (1960) yang juga mengakomodasi pemikiran John Dewey (1916) tentang demokrasi dalam pendidikan. Selanjutnya, Winataputra (2001: 35-36) merumuskan sintaks metode pembelajaran investigasi kelompok ke dalam enam tahap, yaitu tahap: (1) mahasiswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar (*learning task*) dan mengorganisasikannya untuk membangun proses pendidikan, (4) mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, (5) mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan (6) melakukan proses pengulangan kegiatan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Investigasi Kelompok di atas, tim peneliti merumuskan langkah-langkah pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosial, kultural, dan situasional dalam kerangka model pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian memiliki lima komponen yang dilaksanakan secara berturut-turut sehingga membentuk siklus pembelajaran. Lima komponen tersebut adalah komponen konteks pembelajaran, pengalaman pembelajaran, refleksi pembelajaran, aksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Siklus pedagogi Ignasian tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.

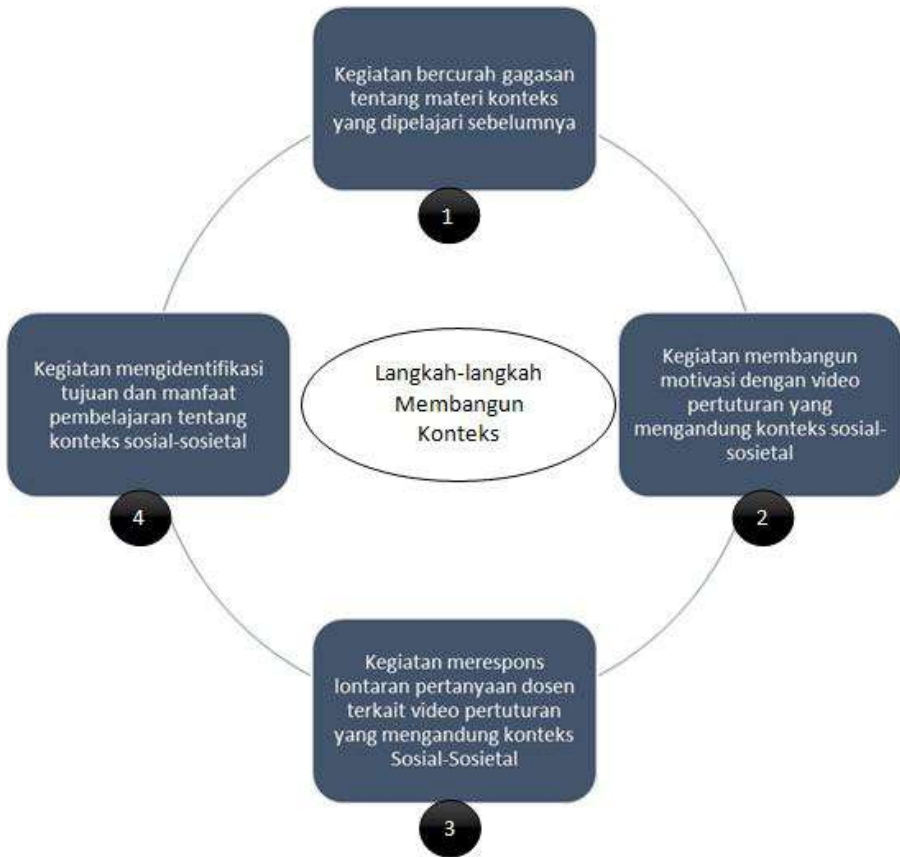


Bagan 1. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

Siklus pedagogi reflektif Ignasian yang dipaparkan di atas dijabarkan ke dalam lima komponen untuk pelaksanaan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Di dalam komponen pengalaman belajar diintegrasikan langkah-langkah metode investigasi kelompok sebagai salah satu wujud pendekatan kooperatif dalam pembelajaran bahasa. Sintaks pembelajaran pada setiap komponen dipaparkan sebagai berikut.

Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif: Konteks Pembelajaran

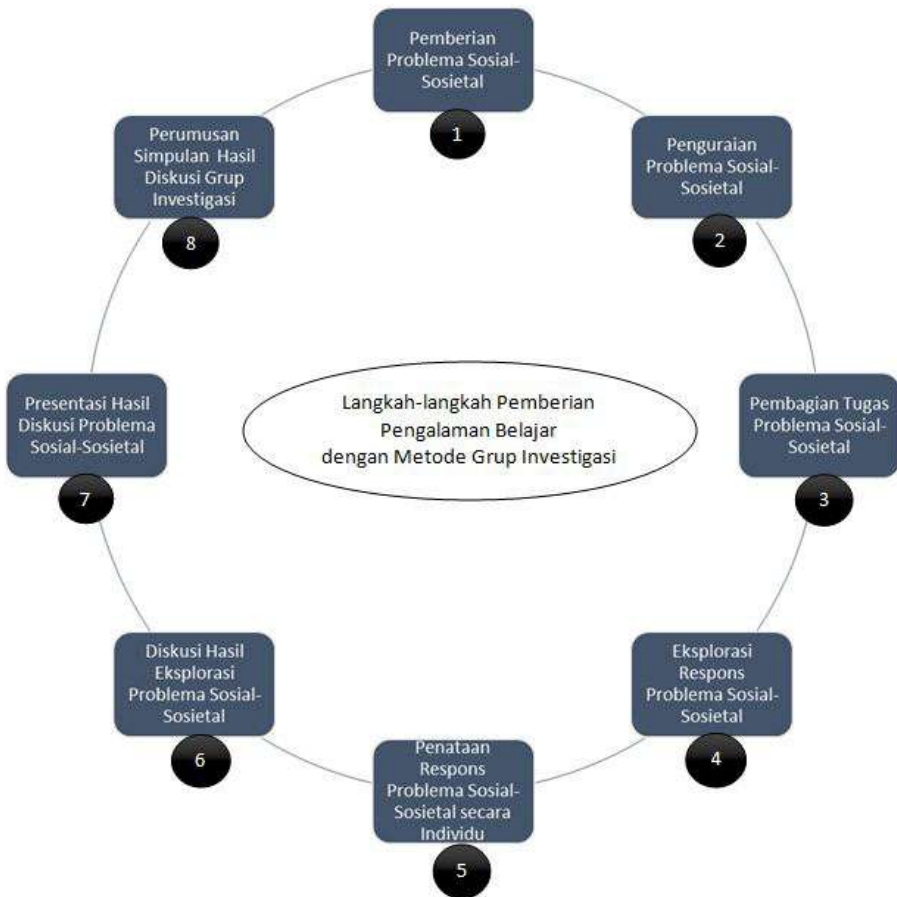
- a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan.
- d. Mahasiswa mengidentikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietal.



Bagan 1. Konteks Pembelajaran

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif: Pengalaman Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Grup Investigasi

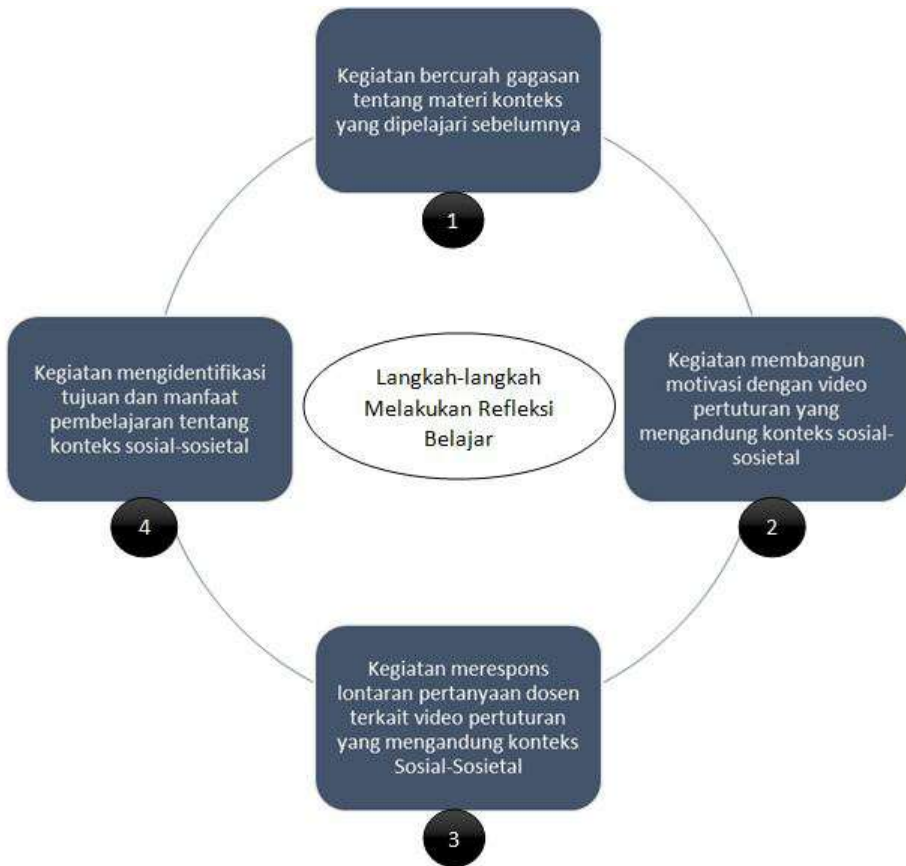
- a. Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa mengurai tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal tersebut.
- c. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- e. Mahasiswa secara individual menata hasil eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal dengan pendampingan dosen.



Bagan 2. Pengalaman Pembelajaran

3. Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif: Refleksi Pembelajaran

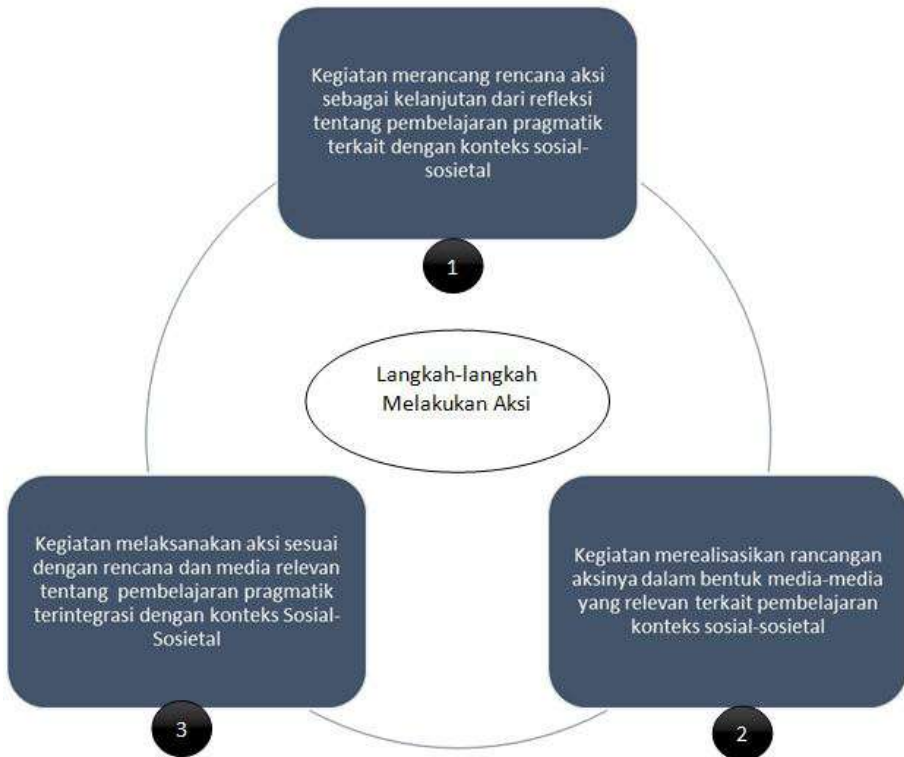
- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Bagan 3. Refleksi Pembelajaran

4. Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif: Aksi Pembelajaran

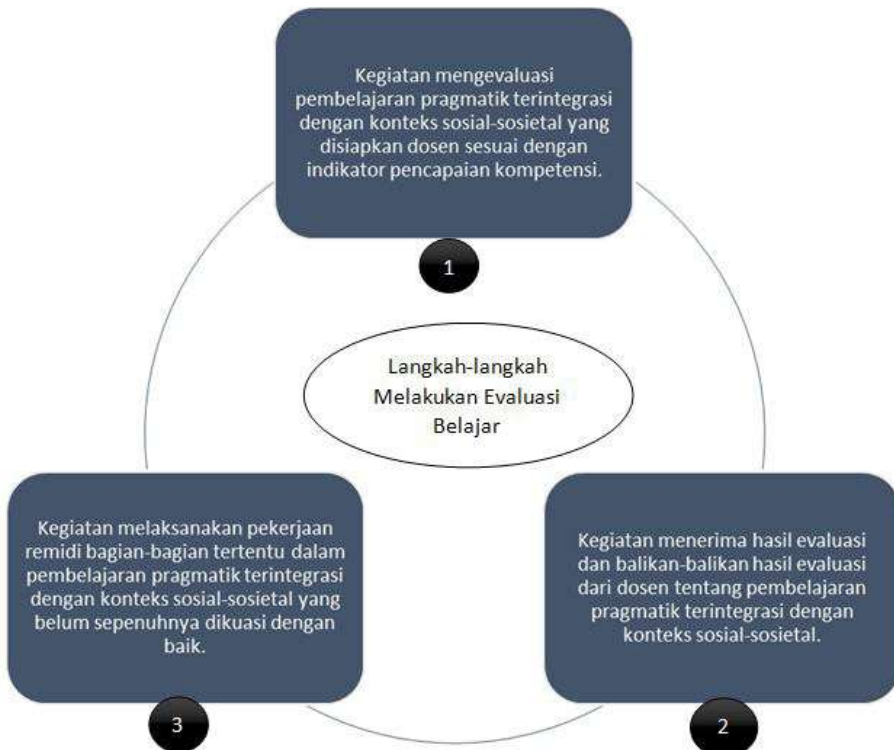
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Bagan 4. Aksi Pembelajaran

5. **Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif: Evaluasi Pembelajaran**

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remedi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.



Bagan 5. Evaluasi Pembelajaran

BAB 2

MANUAL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS KULTURAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

1. Pengantar

Sebagai kelanjutan dari pelaksanaan model pembelajaran reflektif yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang mengisi tahapan pengalaman belajar dengan metode kooperatif teknik grup investigasi, pada bab VI ini disajikan model pembelajaran reflektif yang tahapan pengalaman belajarnya berisi langkah-langkah pembelajaran dengan metode problem-based (pembelajaran berbasis masalah). Metode pembelajaran berbasis masalah sangat lekat dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik karena pada hakikatnya dengan pemecahan masalah itu seorang siswa berlatih untuk mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalam dirinya (Arends, 2004).

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural ini mengasumsikan mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan konsep dan fakta tentang konteks pada umumnya dan konteks kultural khususnya. Peran dosen dalam pembelajaran pragmatik dengan pendekatan ini di antaranya adalah (1) menumbuhkan keberanian dan kemandirian mahasiswa agar mereka berani menentukan sesuatu dan mengambil keputusan; (2) meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa agar mereka mampu bertanggung jawab dengan keputusan

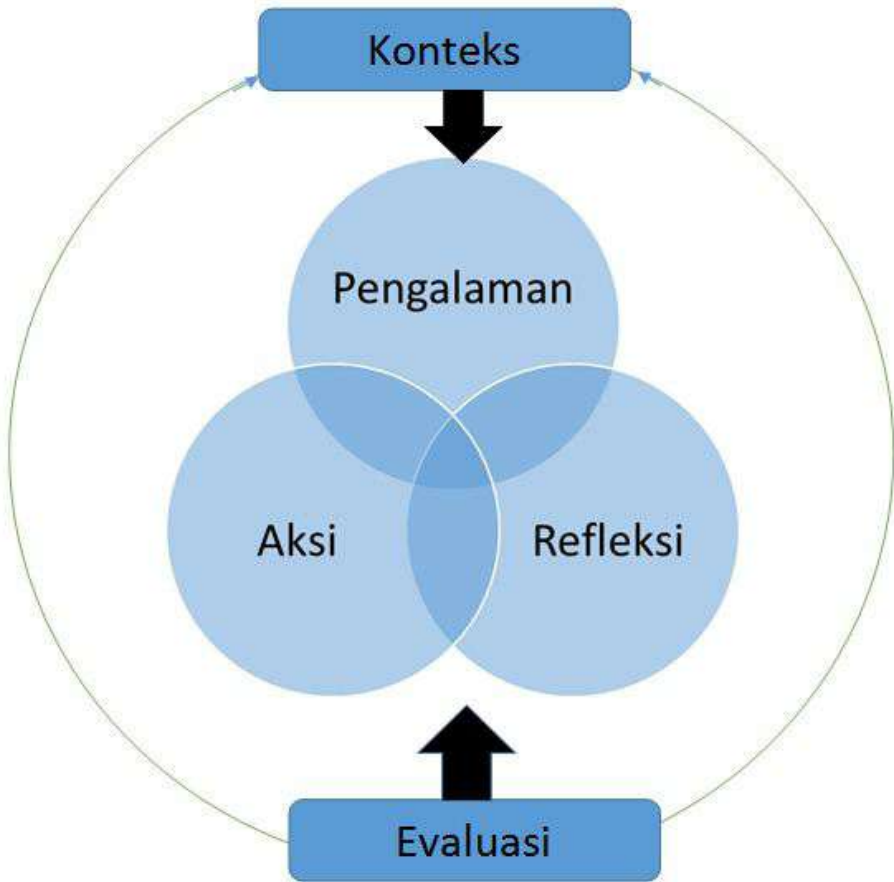
yang diambilnya; (3) memberikan pajananan yang luas sehingga para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk berselancar dalam pajanan itu sehingga mereka banyak berlatih dan membangun rasa tanggung jawab.

Suasana pembelajaran harus dibangun sedemikian rupa agar memungkinkan para mahasiswa berani berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya, bertindak kritis, kreatif, mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan logika pemikirannya secara rasional Arnyana (2004). Dalam kaitan dengan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks kultural suasana yang harus dibangun adalah suasana yang memungkinkan setiap mahasiswa mengungkapkan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kulturalnya masing-masing yang sangat mungkin berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Sarana pembelajaran yang perlu disiapkan oleh dosen bersama mahasiswa juga haruslah sarana-sarana yang memotivasi para mahasiswa untuk mau berlatih mencari fakta, data, konsep yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Terkait dengan pembelajaran pragmatik ini, sarana belajar yang dimaksud dapat berupa cuplikan-cuplikan video yang mengandung dimensi-dimensi kultural, alat-alat perekam yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperoleh teks-teks otentik dari masyarakat, lingkungan sosial dengan basis budaya-budaya yang khas dan memungkinkan mahasiswa mengonstruksi sendiri aspek-aspek konteks kultural yang tepat bagi dirinya.

Terdapat lima ciri pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Kelima ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut: (a) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (b) merencanakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya; (c) menerapkan rencana pemecahan masalah yang telah dibuat sebelumnya; dan (d) mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah.

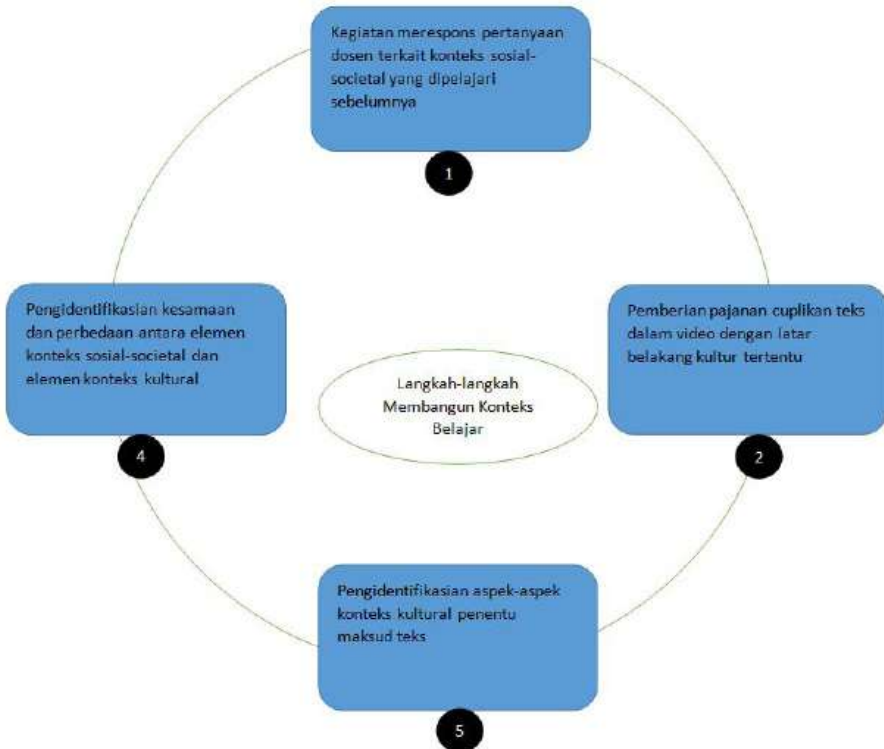
Sejalan dengan paparan pedagogi reflektif Ignasian pada bab sebelumnya, di dalam bab ini, langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah juga akan diintegrasikan dalam keseluruhan siklus pedagogi Ignasian yang memiliki lima komponen, yakni komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi, aksi, dan evaluasi belajar. Letak dari langkah-langkah tersebut adalah pada tahapan pengalaman belajar.



Bagan 1. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Konteks Pembelajaran

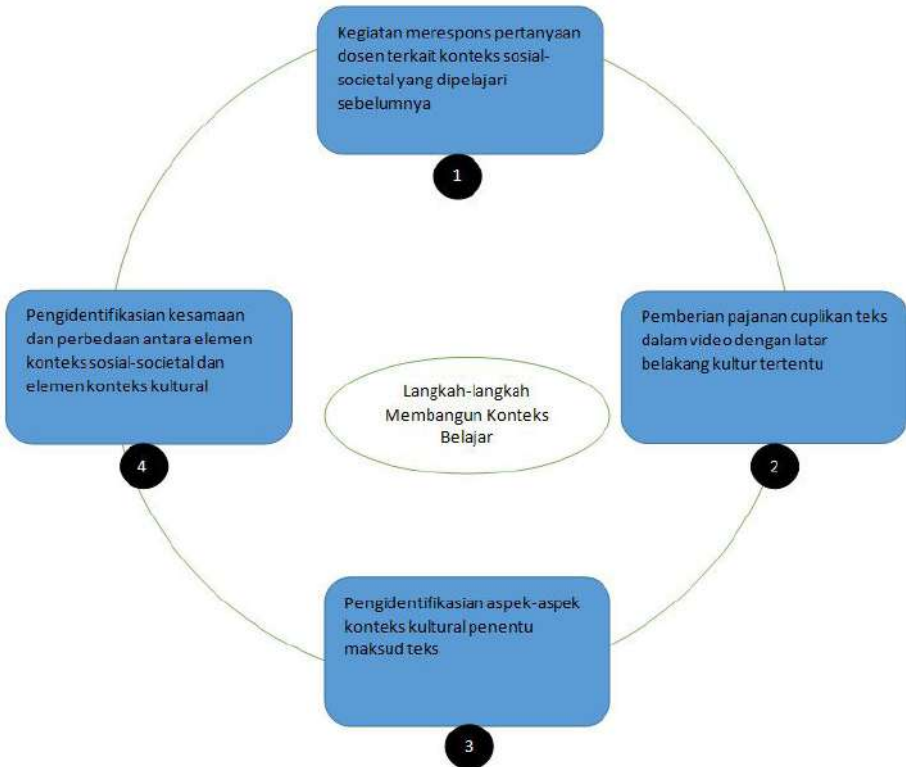
- a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan dosen terkait konteks sosial-societal yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa diberi pajian cuplikan teks dalam video dengan latar belakang kultural tertentu.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks kultural sebagai penentu maksud dalam cuplikan teks tersebut.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara elemen konteks sosial-societal dan konteks kultural.



Gambar 2 Langkah-langkah Membangun Konteks

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Pengalaman Pembelajaran

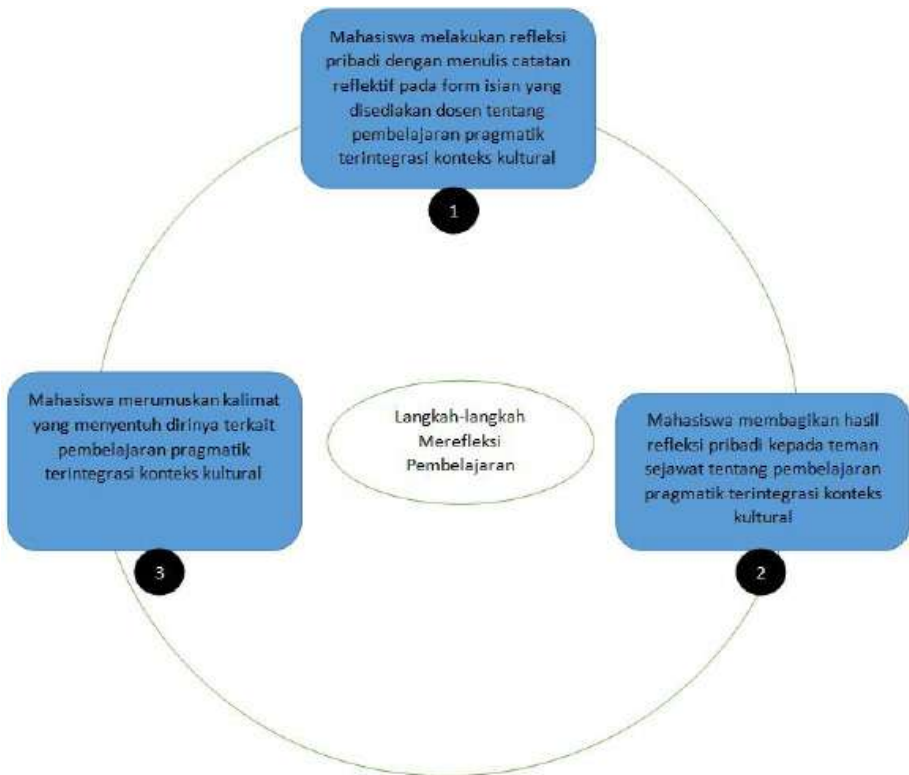
- a. Mahasiswa dalam kelompok mengidentifikasi masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang disampaikan oleh dosen melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur yang beragam.
- b. Mahasiswa dalam kelompok merumuskan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya dengan pendampingan tentatif dosen.
- c. Mahasiswa dalam kelompok merencanakan pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dosen.
- d. Mahasiswa dalam kelompok menerapkan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.
- e. Mahasiswa dalam kelompok mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan dengan benar.



Gambar 2 Langkah-langkah Pemberian Pengalaman

Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Refleksi Pembelajaran

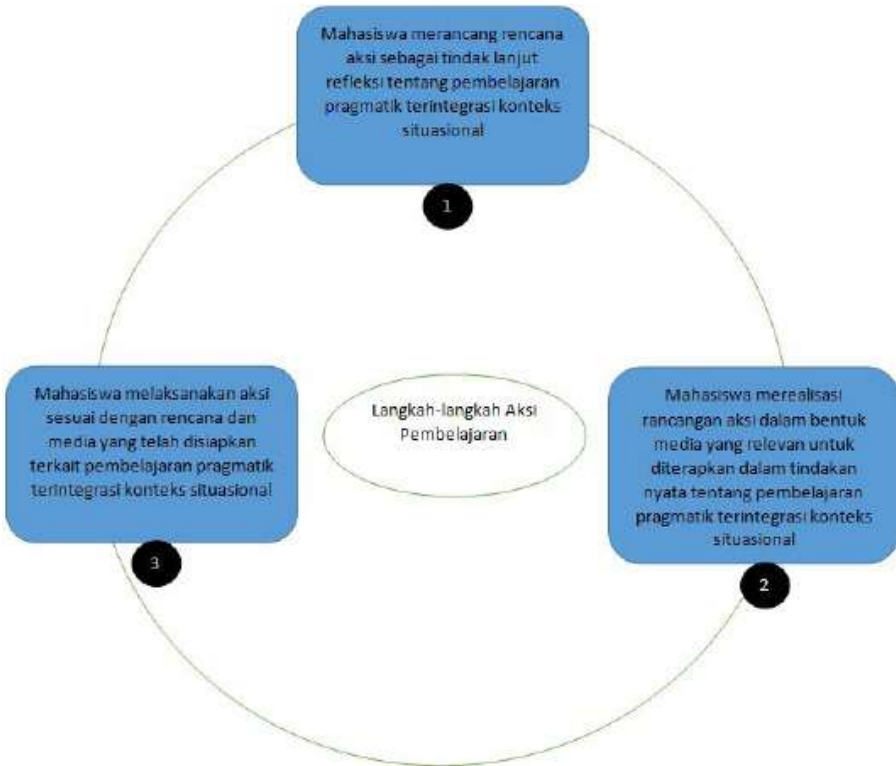
- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 3 Langkah-langkah Refleksi Pembelajaran

Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Aksi Pembelajaran

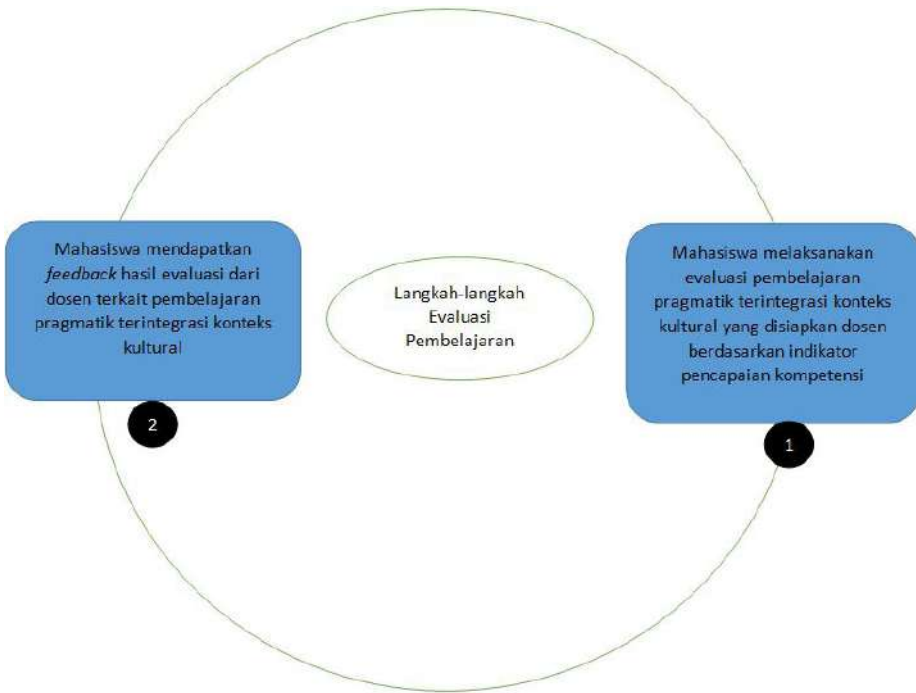
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 4 Langkah-langkah Aksi Pembelajaran

Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 5 Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

BAB 3

MANUAL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SITUASIONAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

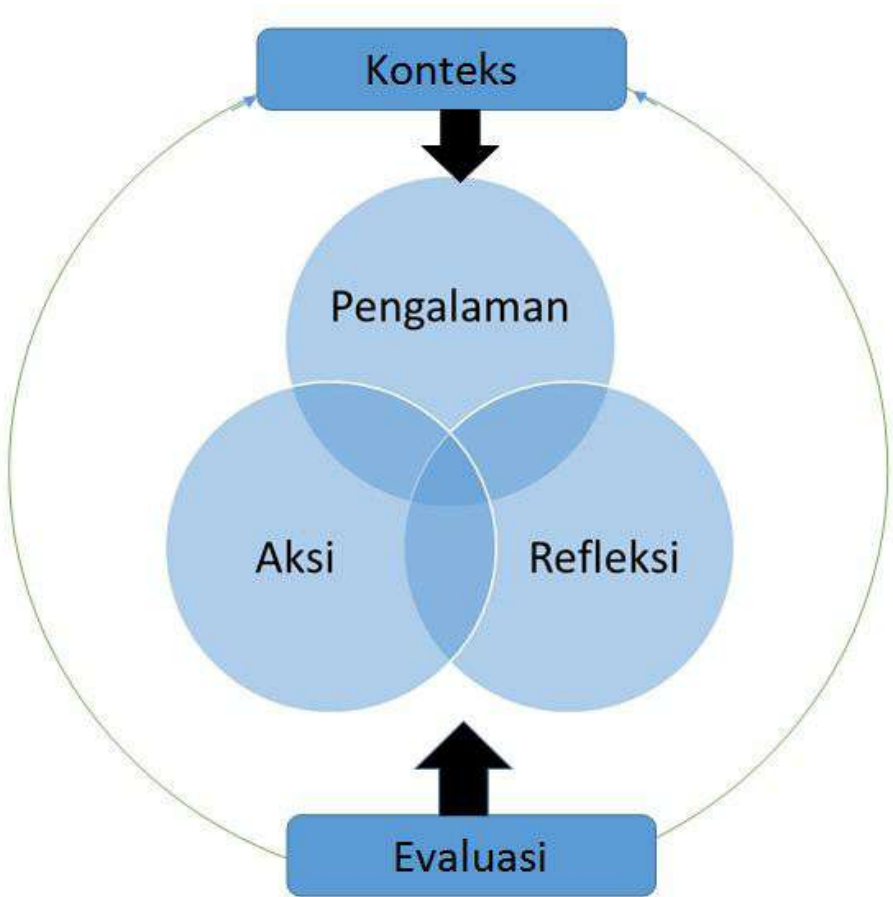
1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif dengan metode kooperatif berbasis proyek sangat cocok untuk pembelajaran konteks situasional dalam pragmatik. Dengan model pembelajaran itu, para mahasiswa bekerja sama secara heterogen bukan saja untuk memecahkan masalah, melainkan juga menyelesaikan proyek tertentu yang telah dirancang bersama. Dengan model ini, para mahasiswa akan melepaskan motif-motif kompetisinya, dan akan membangun kerja sama yang sinergis dengan sejawatnya untuk mencapai tujuan bersama, yakni merancang dan menyelesaikan proyek.

Dalam menyelesaikan proyek itu, pola komunikasi yang baru akan terbangun, yakni komunikasi yang bersifat multidimensi. Hubungan antara dosen dengan para mahasiswa bukan lagi hubungan instruktur dengan yang diberi instruksi, melainkan hubungan dialogis dan konsultatif untuk bersama-sama menyukseskan proyek yang telah direncanakan. Model pembelajaran kooperatif berbasis proyek sedikit berbeda dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah, tetapi keduanya saling berhubungan. Hal tersebut tampak pada ilustrasi berikut.

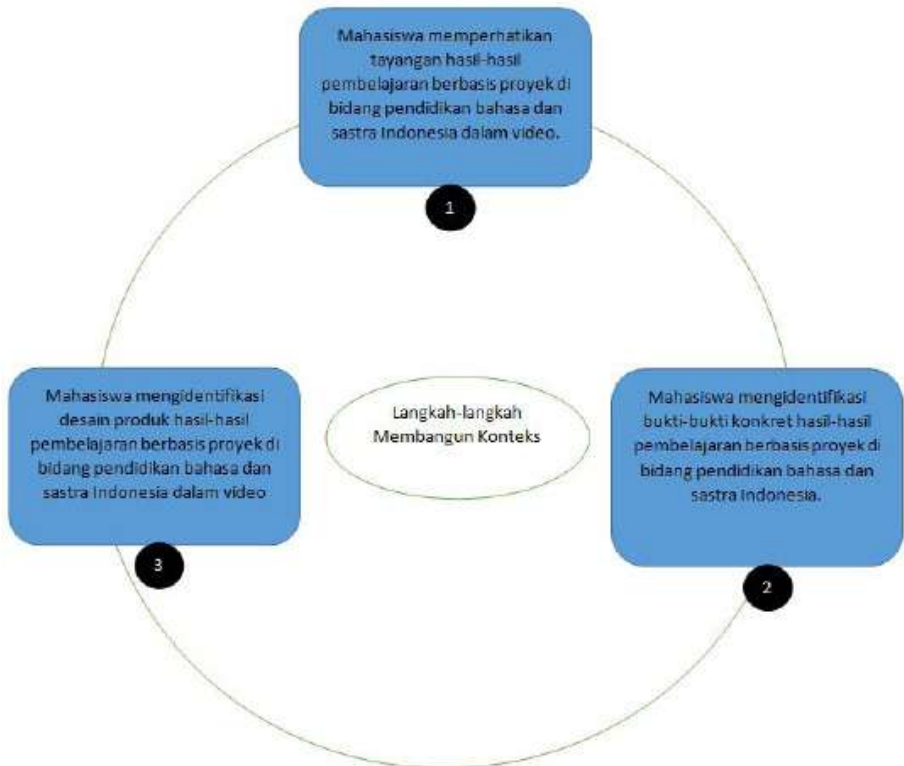
Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	Metode Pembelajaran Berbasis Proyek
Berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang sudah dimiliki mahasiswa.	Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mahasiswa.
Motivasi utama pembelajaran adalah memecahkan masalah.	Motivasi utama pembelajaran bisa berupa pemecahan masalah, bisa pula bukan pemecahan masalah.
Dosen menyodorkan masalah dan mengontrol proses pemecahan masalah oleh mahasiswa.	Mahasiswa mengontrol pengembangan dan pencapaian proyek.
Penekanan pada pemecahan masalah interdisipliner secara alamiah.	Masalah dapat bersifat interdisipliner.
Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.	Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.
Dosen mengembangkan perangkat penilaian.	Mahasiswa merancang perangkat penilaian.
Mahasiswa belajar untuk memecahkan masalah.	Mahasiswa belajar mengatasi tugas yang kompleks dan menjaga fokus.
Mahasiswa disuguhkan sumber-sumber belajar oleh dosen.	Mahasiswa didukung oleh sumber-sumber belajar yang mereka cari.
Pembelajaran bermakna bagi mahasiswa.	Pembelajaran bermakna bagi mahasiswa.
Perbedaan durasi belajar tergantung pada masalah yang dipecahkan.	Perbedaan durasi belajar tergantung pada proyek yang diselesaikan.

Sumber: (Kilbane & Milman, 2014)



Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Konteks Pembelajaran

- a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan tersebut bahwa produk yang dilihat merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video.



Gambar 1 Konteks Pembelajaran

Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengalaman Pembelajaran

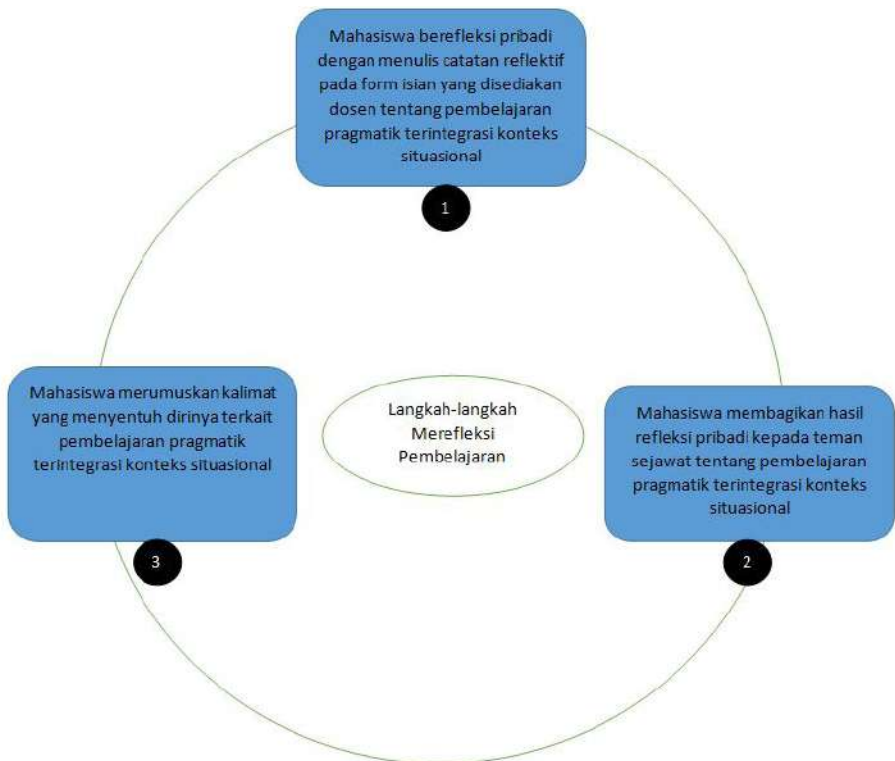
- a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks situasional dalam berbahasa.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator indikator pencapaiannya terkait konteks situasional dalam berbahasa.
- d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks situasional dalam berbahasa.
- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.
- f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.



Gambar 2 Langkah-langkah Pemberian Pengalaman Pembelajaran

Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Refleksi Pembelajaran

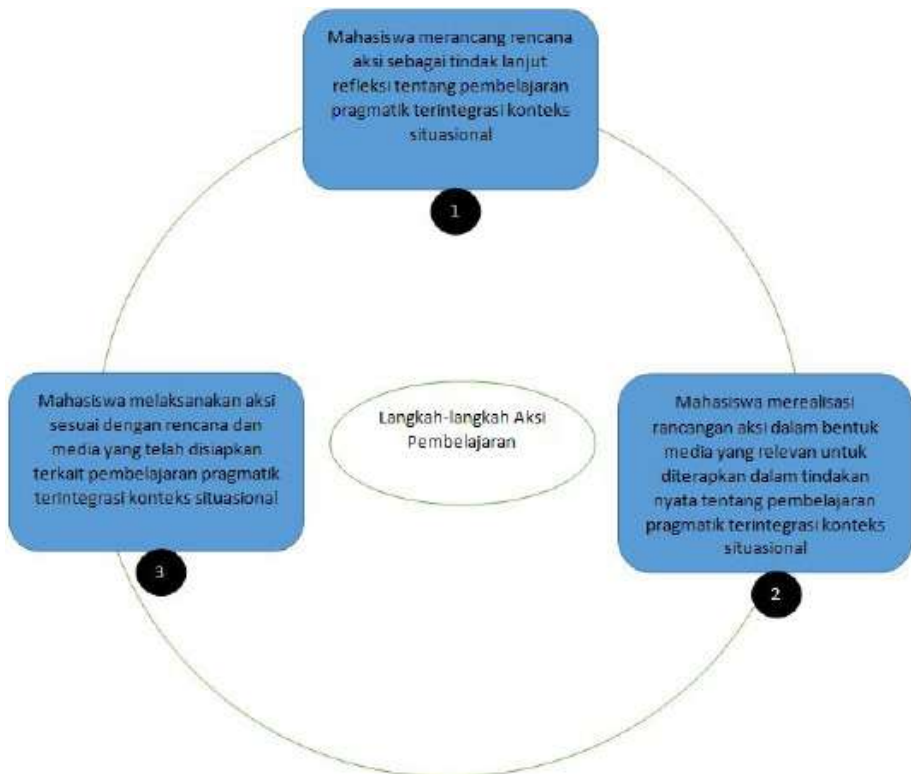
- a. Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 3 Langkah-langkah Refleksi Pembelajaran

Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Aksi Pembelajaran

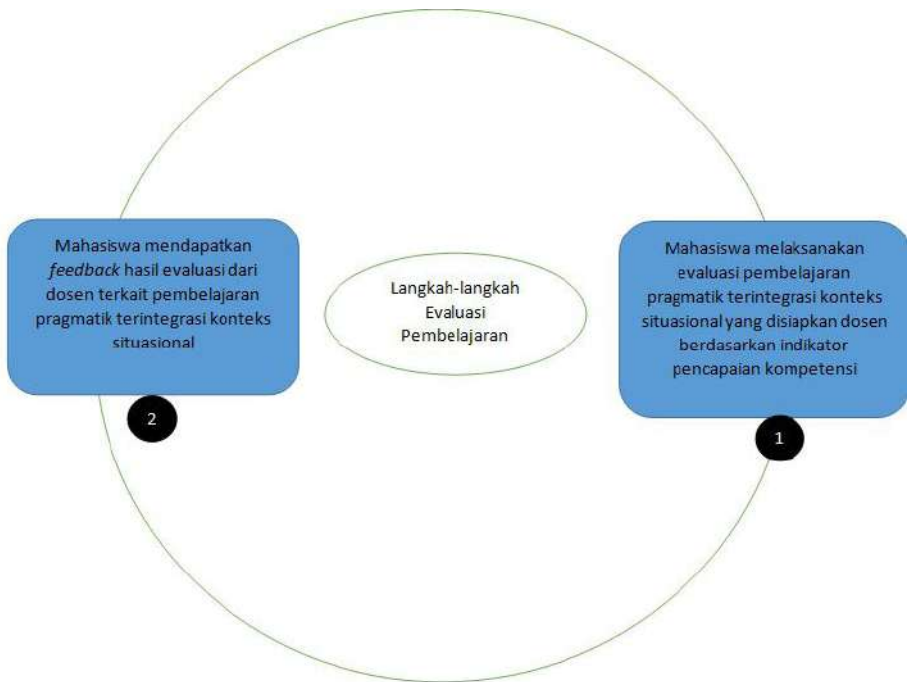
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 4. Langkah-langkah Aksi Pembelajaran

Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Evaluasi Pembelajaran

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 5. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

BAGIAN B

RENCANA DAN MATERI MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS

BAB 4

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) MATA KULIAH PRAGMATIK

1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif yang telah disusun pada bagian sebelumnya perlu direalisasikan dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Agar realisasi implementasi proses pembelajaran berlangsung secara efektif, perlu disusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sistematis. RPS Mata Kuliah Pragmatik disusun dengan mendasarkan pada pendekatan Pedagogi Reflektif. Secara keseluruhan, RPS Mata Kuliah Pragmatik mencakup (1) identitas mata kuliah, (2) deskripsi mata kuliah, (3) capaian pembelajaran mata kuliah, (4) rencana pembelajaran semester, dan (5) uraian kegiatan pembelajaran semester.

Identitas mata kuliah memberikan gambaran tentang nama mata kuliah dan bobotnya, serta distribusi semester pada kurikulum program studi. Hal ini akan memberikan kedalaman dan keluasan mata kuliah tersebut. Selanjutnya, deskripsi mata kuliah memberikan gambaran tentang ruang lingkup mata kuliah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa, dan tagihan atau luaran yang dituntut dalam mata kuliah tersebut. Secara lebih konkret, untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan capaian pembelajaran mata kuliah yang mencakup aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Bagian rencana pembelajaran semester memberikan gambaran tentang kompetensi akhir yang diharapkan setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran, materi

pembelajaran, metode pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, evaluasi dan bobotnya, dan referensi yang dapat digunakan mahasiswa selama perkuliahan dari minggu 1 s.d. 14. Bagian ini selanjutnya diperinci ke dalam uraian kegiatan pembelajaran semester. Pada bagian ini, disusun rencana pembelajaran setiap pertemuan dengan menerapkan siklus pedagogi reflektif, yang mencakup: konteks, pengalaman, refleksi, evaluasi, dan aksi.

2. Rencana Pembelajaran Semester

Rencana pembelajaran semester secara terperinci mulai dari pertemuan minggu 1 s.d. 14 disampaikan sebagai berikut.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Nama Prodi : Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Fakultas Sastra
Universitas : Ahmad Dahlan, Sanata Dharma, Sarjana Wiyata
Taman Siswa

A. Identitas Mata Kuliah

1. Kode MK/Mata Kuliah : -/Pragmatik
2. SKS/JP : 3 SKS/3 JP
3. Semester/Tahun Akademik : Genap/ 2020-2021
4. Dosen : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

B. Deskripsi Mata Kuliah

Pragmatik merupakan mata kuliah bidang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dengan konteksnya, khususnya konteks yang bersifat eksternal, dalam memahami maksud penutur. Ruang lingkup mata kuliah pragmatik ini mencakup batasan pragmatik, perkembangan pragmatik, prinsip-prinsip dalam pragmatik, parameter pragmatik, ruang

lingkup kajian pragmatik, fenomena kajian pragmatik, dan konteks dalam pragmatik. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu merencanakan dan mengimplementasikan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik di atas dengan pendampingan dosen pengampu. Pada akhir perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, lengkap, dan ekstensif tentang pragmatik serta memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan riset dalam berbagai bidang pragmatik.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Melalui mata kuliah pragmatik, mahasiswa diharapkan mampu:

a. *Aspek Competence*

Memahami batasan pragmatik, sejarah perkembangan pragmatik, prinsip-prinsip pragmatik, parameter pragmatik, ruang lingkup kajian pragmatik, fenomena kajian pragmatik, dan konteks pragmatik.

b. *Aspek Consciense*

Menunjukkan kesungguhan dan keseriusan dalam merencanakan serta mengimplementasikan riset mini tentang fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik.

c. *Aspek Compassion*

Menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama saat merencanakan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik, serta menghargai pendapat dari teman sejawat dalam melaksanakan perkuliahan dan riset mini tentang fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik.

D. Tabel 1: Rencana Pembelajaran Semester

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1) 1 (3 JP)	(2) Mampu memahami batasan pragmatik	(3) Batasan pragmatik: hakikatpragmatik dan ciri-ciri studi pragmatik	(4) <i>Text Based Learning</i> , diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi	(5) • Kedalaman dan keluasan hasil eksplorasi tentang hakikat dan ciri-ciri pragmatik. • Ketepatan rumusan batasan pragmatik	(6) • Penilaian proses tentang laporan hasil diskusi dan presentasi hakikat dan ciri-ciri pragmatik (5%)	(7) • Lichao Song, 2010. • Indrawati, 2009 • Leech, 1993 • Oka, 2018 • Degaf, 2017 • Lumbung, 2015 • Rahardi, 2009 • Rahardi, 2019
2 (3 JP)	Mampu memahami perkembangan pragmatik	Perkembangan pragmatik sistemik sampai cyber pragmatik	Pembelajaran saintifik, diskusi kelompok tanya jawab, dan presentasi	• Kecermatan dalam mengembangkan dan membuat r asionalisasi perkembangan pragmatik sistemik dan cyber pragmatik	• Penilaian proses berupa laporan hasil presentasi kelompok mengenai perkembangan pragmatik sistemik sampai dengan cyber pragmatik (5%)	• Verschueren, Jev. 2003. • Saefudin, 2013 • Yule, 2006 • Ibrahim, 2012 • Woodward, 2015 • Rahardi, 2019 • Rahardi, 2020 • Yu, 2014

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3 (3 JP)	Mampu memahami prinsip-prinsip pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Prinsip kerjasama Prinsip kesantunan 	Presentasi, Diskusi kelompok, metode <i>Jigsaw</i> dan tanya jawab.	<ul style="list-style-type: none"> Kedalaman dan kelengkapan dalam menjelaskan dan membuat rasionalisasi prinsip kerjasama, prinsip relevansi, dan prinsip kesantunan 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses berupa bagan atau mind mapping tentang prinsip-prinsip pragmatic sebagai tugas kelompok (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, 2005 Nadar, 2009 Rahardi, dkk., 2016 Wahidy, 2017 Leech, 1993 Rahardi, 2019 Rahardi, 2020
4 (3 JP)	Mampu memahami parameter pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> Parameter tingkat jarak sosial Parameter tingkat status sosial Parameter tingkat peringkat tindak tutur 	Presentasi, Diskusi kelompok, metode NHT (<i>Number Head Together</i>), dan tanya jawab.	<ul style="list-style-type: none"> Kedalaman dan keluasan dalam menjelaskan dan merasionalisasi kan parameter pragmatik tingkat jarak sosial, tingkat status sosial, dan tingkat peringkat tindak tutur 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses yang berupa makalah/laporan hasil diskusi kelompok tentang jarak dan status sosial, dan peringkat tindak tutur dalam pragmatic dan contoh-contohnya. (5%) 	<ul style="list-style-type: none"> Rahardi, dkk., 2016 Wahidy, 2017 Azma, 2010 Mahasang hika, 2014 Rahardi, 2019 Leech, 1994 Rustono, 2010 Wijana, 1996

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5 (3 JP)	Mampu memahami ruang lingkup pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> • Implikatur • Presuposisi/ Praanggapan • Entailment 	Metode <i>jigsaw</i> , diskusi kelompok, dan tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dalam menjelaskan hakikat implikatur, presuposisi/ praanggapan dan entailment beserta contohnya dalam tuturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian proses berupa paparan/ hakikat dan contoh implikatur, presuposisi, entailment dalam kelompok (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rahardi, 2005 • Yule, 2006 • Rahardi, dkk., 2016 • Rustono, 2010 • Rahardi, 2019 • Rahardi, 2020 • Wijana, 1996
6-7 (6 JP)	Mampu memahami fenomena kajian pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> • Implikatur • Praanggapan • Ikutan • Deiksis • Basa-basi • Kesantunan • Ketidak-santunan • Kefatisan 	<i>Number Head Together</i> (NHT), diskusi kelompok, dan tanya jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dan keluasan dalam menjelaskan hakikat implikatur, praanggapan, ikutan, deiksis, basa-basi, kesantunan, ketidaksantunan, dan kefatisan beserta contohnya dalam tuturan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian proses berupa hasil identifikasi fenomena kajian pragmatik dan contohnya. (10%) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rahardi, 2005 • Yule, 2006 • Rahardi, dkk., 2016 • Mustika, 2018 • Nanto, 2015 • Rahardi, 2016 • Rahayu, 2013 • Dari, 2017 • Rahardi, 2019 • Rahardi, 2020 • Leech, 1994 • Wijana, 1996
UTS						20 %

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1) 9-10 (6 JP)	(2) Mampu memahami konteks ekstra linguistik	(3) • Hakikat, ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial- sosietaI, kultural, dan situasional	(4) Metode kooperatif dengan teknik grup investigasi, <i>problem based learning</i> , dan <i>project based learning</i> .	(5) • Ketepatan dan kecermatan dalam menjelaskan hakikat, ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial-sosietal, kultural, dan situasional sebagai penentu makna pragmatik	(6) • Penilaian berbasis ciri-ciri, elemen, dan fungsi konteks sosial-sosietal, kultural, dan situasional dalam memaknai maksud tuturan berdasarkan cuplikan-cuplikan tuturan yang diberikan dosen. (10%)	(7) • Saeedeh Shokouhi & Amir Rezaei. 2015. • Kenneth R. Rose and Gabriele Kasper (ed). • Seyed Mohammad Ali Mansoorian, dkk. 2016 • Pranowo, 2014 • Song, 2010 • Rahardi, 2019 • Rahardi, 2020 • Rahardi, 2005 • Rahardi, dkk. 2016 Wijana, 1996
11 (3 JP)	Mampu merencanakan riset mini terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	• Kerangka penelitian pragmatik • Metodologi penelitian pragmatik (sederhana)	Tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi	• Kelengkapan dan keruntutan dalam membuat kerangka penelitian fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik sederhana	• Penilaian berbasis masalah (5%)	• Rahardi, 2005 • Rahardi, dkk. 2016 • Rahardi, 2018 • Zamzani, 2007 • Nadar, 2010 • Rahardi, 2020 • Rahardi, 2019

Minggu Ke- (JP)	Kompetensi Akhir yang Diharapkan	Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Kompetensi	Penilaian dan Bobot Nilai	Referensi
(1) 12-14 (9 JP)	(2) Mampu mengimple- mentasikan riset mini terkait dengan fenomena- fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	(3) • Hasil implementasi fenomena- fenomena pragmatik dalam riset mini • Hasil implementasi ruang lingkup pragmatik dalam riset mini	(4) <i>Project based learning</i> , presentasi, tanya jawab, dan diskusi kelompok	(5) • Ketepatan dan keruntutan dalam membuat riset mini berdasarkan kerangka penelitian pragmatik (sederhana) • Ketepatan dalam mengintegras- kan metodologi penelitian pragmatik (sederhana) dalam riset mini fenomena- fenomena pragmatik • Ketepatan mengintegras- kan metodologi penelitian pragmatik (sederhana) dalam riset mini ruang lingkup pragmatik	(6) • Penilaian berbasis projek (10%)	(7) • Rahardi, 2005 • Rahardi, dkk. 2016 • Rahardi, 2019 • Zamzani, 2007 • Rahardi, 2020
UAS				20 %		

E. Tabel 2 : Uraian Kegiatan Pembelajaran

Minggu Ke-	Materi Pembelajaran	Proses Pembelajaran	Alokasi Waktu
1 (3 JP)	Batasan Pragmatik	Konteks: Dosen menayangkan video pertuturan yang melibatkan konteks, kemudian mahasiswa diminta menuliskan hal-hal penting yang terdapat dalam video tersebut.	20'
		Pengalaman a. Mahasiswa mengidentifikasi batasan konteks baik <i>off line</i> maupun <i>on line</i> dari berbagai sumber dalam kelompok b. Mahasiswa mengidentifikasi dan menabulasikan titik fokus setiap batasan dalam kelompok c. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil tabulasi konteks secara terpimpin. d. Meneguhkan batasan konteks berdasarkan hasil diskusi terpimpin oleh dosen.	75'
		Refleksi Disajikan bahan refleksi berupa ilustrasi atau gambar untuk menyadarkan arti penting konteks dalam kehidupan.	15'
		Evaluasi Mengukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang batasan konteks dalam bentuk kuis.	25'
		Aksi Membuat ajakan sederhana dalam kertas kecil tentang pentingnya konteks dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sejawat.	15'

2 (3 JP)	Perkembangan pragmatik dari sistemik pragmatik sampai <i>cyber</i> pragmatik	Konteks Dosen menayangkan tokoh-tokoh penting perkembangan pragmatik dan pandangan dari para tokoh tersebut tentang pragmatik.	20'
		Pengalaman a. Memetakan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik berdasarkan urutan kronologisnya b. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil pemetaan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik secara dipimpin oleh dosen. c. Meneguhkan hasil pemetaan perkembangan perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik secara dipimpin oleh dosen.	75'
		Refleksi Disajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dan menyadarkan mahasiswa bahwa perkembangan pragmatik dalam berbagai kurun waktu memberi arti bagi perkembangan dunia linguistik.	15'
		Evaluasi Mengukur tingkat pemahaman perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dalam bentuk tes formatif.	25'
		Aksi Mahasiswa mengajak teman sejawatnya untuk merumuskan arti penting perkembangan pragmatik dari pragmatik sistemik sampai <i>cyber</i> pragmatik dalam berbagai kurun waktu dalam bentuk <i>mind map</i> sederhana.	15'

3 (3 JP)	Prinsip-prinsip pragmatik	<p>Konteks Mahasiswa disajikan sebuah potongan video yang berisi percakapan dari beberapa orang yang secara implisit berisi prinsip-prinsip pragmatik untuk membangun konteks tentang pelajaran mereka pada hari itu.</p>	20'
		<p>Pengalaman a. Mahasiswa diminta untuk membaca materi tentang prinsip-prinsip pragmatik dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan video yang telah mereka tonton sebelumnya sebagai contoh konkret. b. Setelah selesai membaca, mahasiswa diminta membagi kelompok sebanyak 3 kelompok (sesuai dengan jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut) sebagai kelompok asal. c. Dalam kelompok asal tersebut, mahasiswa membahas satu topik yang sama, misalnya kelompok asal I membahas tentang prinsip kerja sama dalam pragmatik, kelompok asal II membahas tentang prinsip kesantunan dalam pragmatik dan seterusnya. d. Selanjutnya, kelompok tersebut diacak kembali untuk dijadikan sebagai kelompok ahli. Perwakilan dari tiap-tiap kelompok asal menyampaikan materi yang dipelajari di kelompok asal. e. Setelah mendalami materi pada kelompok ahli, mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk berdiskusi dan saling menambah wawasan terkait materi yang hari itu menjadi pokok pembahasan. f. Dosen membimbing proses selama diskusi berlangsung dan di akhir pembelajaran memberikan penegasan.</p>	75'
		<p>Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa prinsip-prinsip pragmatik serta parameter pragmatik sangat diperlukan dalam proses menyampaikan tuturan saat berkomunikasi agar tidak mengundang ambiguitas atau ketaksaan.</p>	15'
		<p>Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p>	25'
		<p>Aksi Mahasiswa diminta untuk membuat <i>mind map</i> sederhana tentang prinsip-prinsip pragmatik dan parameter pragmatik sesuai dengan kreasinya.</p>	15'

4 (3 JP)	Parameter pragmatik	<p>Konteks</p> <p>Beberapa orang mahasiswa diminta untuk melakukan dialog dari teks yang sudah disiapkan dosen (secara implisit teks tersebut berisi fenomena-fenomena pragmatik) untuk membangun konteks pembelajaran pada hari itu.</p>	20'
		<p>Pengalaman</p> <p>a. Mahasiswa dibagi dalam empat kelompok dan setiap mahasiswa mendapat satu nomor yang berbeda-beda.</p> <p>b. Dosen memberikan tugas tentang parameter pragmatik kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, dan setiap kelompok mendapat 2 pokok pembahasan, misalnya kelompok I membahas tentang implikatur dan praanggapan dan seterusnya.</p> <p>c. Setiap kelompok berdiskusi tentang tugas yang mereka peroleh dari dosen dan memastikan setiap anggota kelompok ikut mengerjakan dan memahami pokok bahasan.</p> <p>d. Dosen secara acak memanggil nomor anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di dalam kelompok tersebut dan teman lain memberi tanggapan.</p> <p>e. Dosen memberi penegasan tentang materi yang mereka peroleh pada hari itu.</p>	75'
		<p>Refleksi</p> <p>Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu, dan menyadarkan mahasiswa bahwa saat berkomunikasi mereka perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena pragmatik.</p>	15'
		<p>Evaluasi</p> <p>Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.</p>	25'
		<p>Aksi</p> <p>Mahasiswa membuat kartu data yang berisi parameter pragmatik beserta contoh tuturannya.</p>	15'

5 (3 JP)	Ruang lingkup pragmatik	Konteks Mahasiswa disajikan sebuah potongan video yang berisi percakapan dari beberapa orang yang secara implisit berisi ruang lingkup pragmatik seperti implikatur, presuposisi/praanggapan, dan <i>entailment</i> atau ikutan untuk membangun konteks tentang pelajaran mereka pada hari itu.	20'
		Pengalaman a. Mahasiswa diminta membaca materi tentang ruang lingkup pragmatik dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan video yang telah mereka tonton sebelumnya sebagai contoh konkret. b. Setelah selesai membaca, mahasiswa diminta untuk membagi kelompok sejumlah 3 kelompok (sesuai dengan jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut) sebagai kelompok asal. c. Dalam kelompok asal tersebut, mahasiswa membahas satu topik yang sama misalnya kelompok asal I membahas tentang prinsip implikatur, kelompok asal II membahas tentang presuposisi/praanggapan dan kelompok III membahas <i>entailment</i> atau ikutan. d. Selanjutnya, kelompok tersebut diacak kembali untuk dijadikan kelompok ahli. Perwakilan dari masing-masing kelompok asal menyampaikan materi yang dipelajari di kelompok asal. e. Setelah mendalami materi pada kelompok ahli, mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk berdiskusi dan saling menambah wawasan terkait materi yang hari itu menjadi pokok pembahasan. f. Dosen membimbing proses selama diskusi berlangsung dan di akhir pembelajaran memberikan penegasan.	75'
		Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa ruang lingkup pragmatik sangat diperlukan dalam proses menyampaikan tuturan saat berkomunikasi agar tidak mengundang ambiguitas.	15'
		Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.	25'
		Aksi Mahasiswa diminta untuk membuat <i>mind map</i> sederhana tentang prinsip-prinsip pragmatik dan parameter pragmatik sesuai dengan kreasinya.	15'

6-7 (6 JP)	Fenomena- fenomena pragmatik	Konteks Beberapa orang mahasiswa diminta untuk melakukan dialog dari teks yang sudah disiapkan dosen (secara implisit teks tersebut berisi fenomena-fenomena pragmatik) untuk membangun konteks pembelajaran pada hari itu.	20'
		Pengalaman a. Mahasiswa dibagi dalam empat kelompok dan setiap mahasiswa mendapat satu nomor yang berbeda-beda. b. Dosen memberikan tugas tentang fenomena-fenomena pragmatik kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan dan setiap kelompok mendapat 2 pokok pembahasan, misalnya kelompok I membahas tentang implikatur dan praanggapan dan seterusnya. c. Setiap kelompok berdiskusi tentang tugas yang mereka peroleh dari dosen dan memastikan setiap anggota kelompok ikut mengerjakan dan memahami pokok bahasan. d. Dosen secara acak memanggil nomor anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya di dalam kelompok tersebut dan teman lain memberi tanggapan. e. Dosen memberi penegasan tentang materi yang mereka peroleh pada hari itu.	75'
		Refleksi Dosen menyajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang materi pada hari itu dan menyadarkan mahasiswa bahwa saat berkomunikasi mereka perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena pragmatik.	15'
		Evaluasi Dosen mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam bentuk tes formatif.	25'
		Aksi Mahasiswa membuat kartu data yang berisi fenomena-fenomena pragmatik beserta contoh tuturannya.	15'

9-10 (6 JP)	Konteks intralinguistik: segmental dan suprasegmental Konteks ekstralinguistik: sosial, sosietal, kultural, dan situasional	Konteks Disajikan potongan video pertuturan yang pemaknaannya melibatkan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik	15'
		Pengalaman a. Dosen memberikan pajakan untuk membedakan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik. b. Mahasiswa mengidentifikasi identitas konteks intralinguistik dan ekstralinguistik dalam video berisi tuturan kompleks dengan mendasarkan panduan pertanyaan dari dosen. c. Mahasiswa mendiskusikan temuan-temuan identifikasi konteks dalam kelompok kecil dengan menerapkan teknik jigsaw. d. Dosen memberi penegasan hasil diskusi mahasiswa setelah menerapkan teknik jigsaw.	75'
		Refleksi Mahasiswa diminta meneliti ulang pengalaman masa lalu dalam bertutur yang terbukti menyebabkan kesalahpahaman dengan orang lain, selanjutnya mereka diminta untuk merefleksikan ada tidaknya peran konteks ketika kesalahpahaman itu terjadi.	15'
		Evaluasi Mahasiswa menganalisis apa saja peran konteks dalam memaknai maksud tuturan berdasarkan cuplikan-cuplikan tuturan yang diberikan dosen.	25'
		Aksi Mahasiswa diminta mengajak teman sejawat untuk selalu memberi arti tuturan dengan tidak melepaskan konteks supaya tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi.	15'

11 (6 JP)	Rencana riset mini terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	Konteks Disajikan tuturan dalam video yang pemaknaannya ditentukan oleh konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional	15'
		Pengalaman a. Mahasiswa mengidentifikasi elemen-elemen konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen. b. Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi elemen-elemen konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga. c. Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang elemen-elemen konteks. d. Dosen memberikan penegasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa elemen-elemen konteks dipahami oleh mahasiswa. e. Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang elemen-elemen konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada youtube, dan merumuskan elemen-elemen konteks yang terkandung di dalamnya.	75'
		Refleksi Mahasiswa dikondisikan oleh dosen agar merenungkan kembali maksud bertutur dan tuturan dari orang lain serta peran konteksnya, setelah itu mereka diminta memerinci elemen-elemen konteks yang berperan dalam menentukan maksud tersebut.	15'
		Evaluasi Mahasiswa merancang projek untuk menyusun pertuturan dengan teman kelompok dan memerinci elemen-elemen konteks yang harus dimasukkan ke dalam pertuturan tersebut sesuai dengan topik-topik pertuturan yang ditentukan dosen.	25'
		Aksi Mahasiswa diminta untuk berbela rasa kepada orang-orang di sekitarnya di lingkungan kampus yang selalu berada pada posisi marginal karena ketidaktahuan konteks dan seolah-olah mereka terpinggirkan.	15'

12-14 (9 JP)	Implementasi riset mini terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik dan ruang lingkup pragmatik	Konteks Disajikan video yang menggambarkan peristiwa beruntun dan dapat memberi inspirasi kepada mahasiswa tentang fungsi konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.	20'
		Pengalaman a. Mahasiswa mengidentifikasi fungsi-fungsi konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen. b. Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi fungsi-fungsi konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga. c. Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang fungsi-fungsi konteks. d. Dosen memberikan penegasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa fungsi-fungsi konteks dipahami oleh mahasiswa. e. Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang fungsi-fungsi konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada youtube, dan merumuskan fungsi-fungsi konteks yang terkandung di dalamnya.	75'
		Refleksi Mahasiswa diminta menyadari bahwa tuturan apa pun tidak bisa lepas dari fungsi konteks. Pemaknaan tuturan yang tidak memperhatikan fungsi konteks hanya akan melahirkan keambiguan substansi tuturan.	15'
		Evaluasi Mahasiswa diberi pajanan berbagai macam tuturan yang diambil dari sumber-sumber otentik untuk dirumuskan fungsi konteksnya.	25'
		Aksi Mahasiswa saling membagikan rumusan fungsi konteks yang disimpulkan dari berbagai tuturan supaya para mahasiswa semakin menyadari bahwa konteks memiliki fungsi yang bermacam-macam dan semua harus diperhatikan pada saat bertutur.	15'

BAB 5

**PEMBELAJARAN PRAGMATIK
TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS
SOSIAL-SOSIETAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR
EVALUASI)**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIAL
DAN SOSIETAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 6 JP (2 kali pertemuan @ 3 JP)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks sosial dan sosietaI dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : Kooperatif Teknik Grup Investigasi
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3x 50')
1 dan 2	a. Pengertian konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik b. Ciri-ciri konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik c. Elemen dan fungsi konteks sosial dan sosietaI dalam Pragmatik	Kegiatan pendahuluan	20'
		Konteks: a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (brainstorming) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya. b. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietaI. c. Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan. d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietaI.	
		Kegiatan Inti	90'
		Pengalaman: a. Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan (teks) yang mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietaI (LKM 1). b. Mahasiswa mengurai tuturan (teks) yang mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietaI tersebut. c. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian masalah terkait konteks sosial-sosietaI.	

		d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang masalah terkait konteks sosial-sosietal.	
		<p>Refleksi Belajar:</p> <p>a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p> <p>b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p> <p>c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p>	
		Kegiatan Penutup	25'
		<p>Aksi:</p> <p>a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p> <p>b. Mahasiswa merealisasikan rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p>	

		Evaluasi	15'
		<p>a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.</p>	

LEMBAR KERJA MAHASISWA
PEMBELAJARAN REFLEKTIF TERINTEGRASI
KONTEKS SOSIAL DAN SOSIETAL DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI

NAMA:
NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komprehensif konsep dasar konteks sosial dan sosietaI dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dari berbagai ranah, dan mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks sosial dan sosietaI dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

1. Sebutkan konteks-konteks pragmatik yang Anda ketahui!
2. Menurut Anda, apakah masing-masing konteks pragmatik memiliki ciri khas tertentu?

b. Menonton Cuplikan Video

Pada pembahasan sebelumnya, Anda telah diajak untuk memahami tentang hakikat konteks dan pada hari ini Anda akan diajak untuk memahami tentang macam-macam konteks. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro” (URL <https://youtu.be/BpwSKYh3XeE>)

c. Merespons Video

Setelah menonton video berjudul “Perbincangan Mahasiswa dengan Dosen tentang Ekonomi Makro”, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah Anda menemukan perbedaan cara bertutur yang dilakukan antar sesama mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen? Jika Iya, mengapa?
2. Mengapa saat seseorang bertutur, dia harus mengetahui status sosial mitra tutur?

d. Identifikasi Tujuan dan Manfaat

Setelah menonton video dan pertanyaan-pertanyaan di atas, rumuskanlah tujuan dan manfaat dari pembelajaran hari ini!

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Membaca Teks

Cermati dua teks berisi kutipan dialog di bawah ini!

Dialog Guru dengan Siswa Zaman Now

Guru : Silahkan kerjakan 20 soal dengan waktu 20 menit

Siswa : 1 soal 1 menit, **up keras** bapak guru

Guru : Fulan silahkan mengerjakan soal nomor 1 di papan tulis

Siswa : Fulan **kicep**, pak guru

Guru : Marilah kita berdoa sebelum pulang semoga kalian sampai rumah dengan keadaan selamat

Ketua Kelas : teman-teman **GC** kita berdoa, biar kita cepat pulang

Guru : Jika kalian kurang jelas materi ini silahkan bertanya

Siswa : **Kuyfulan**, kita tanya langsung ke pak guru

Guru : Mohon perhatian, mohon maaf untuk soal nomor 3 ada ralat penulisan

Siswa : Wah **typo** ya pak guru

Guru : Mohon perhatian, hari ini ulangan

Siswa : tb -- tb ulangan saja pak guru

(Sumber: <https://www.kompasiana.com/jokowaluyo/59f82d9eff24052fed1f3a63/dialog-guru-dan-siswa-zaman-now?page=1>)

Percakapan Guru dan Siswa

- Guru : Baiklah, semuanya. Sebelum kalian keluar dari kelas, tolong tinggalkan tugas yang saya berikan di meja saya!
- Murid : Maaf, Pak. Namun saya lupa membawa tugas saya hari ini
- Guru : Kamu lupa membawanya atau lupa mengerjakannya?
- Murid : Saya lupa membawanya. Saya benar-benar sudah menyelesaikannya tadi malam. Namun saya menaruhnya dalam buku tulis saya yang tidak saya bawa.
- Guru : Baiklah, bapak percaya. Namun kamu harus melakukannya dari awal saat jam istirahat dan berikan ke bapak di kantor bapak setelah jam sekolah sudah selesai.
- Murid : Tak bisakah saya berikan minggu depan saja? Atau bahkan besok. Tugasnya sudah selesai dikerjakan di rumah saya.
- Guru : Bapak tidak akan mentolerir kelupaan kamu. Bapak tunggu di kantor.
- Murid : Baik, Pak.
- Guru : Sebelum kita menyudahi kelas hari ini. Saya ingin mengingatkan kalian bahwa minggu depan adalah ujian akhir. Tolong persiapkan diri kalian dan belajar yang rajin akhir pekan ini. Apakah ada pertanyaan
- Murid : Apa yang akan ada dalam ujiannya, Pak?
- Guru : Semua yang telah kita pelajari semester ini. Dari sejarah nasional hingga sejarah dunia. Jika kalian memperhatikan di kelas, ini akan mudah.
- Murid : Apakah akan ada remedial untuk yang mendapatkan nilai jelek?
- Guru : Itu pertanyaan yang cukup pesimis. Namun iya, akan ada. Sekarang jika sudah tidak ada pertanyaan lagi, kita sudahi kelas hari ini.
- Murid : Terima kasih, Pak.

(Sumber: <https://amp-sederet-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.sederet.com/tutorial/contoh-percakapan-guru-dan-murid-di-sekoiah/?am>)

b. Kegiatan 2: Menguraikan Masalah dalam Teks Tuturan

Berdasarkan teks di atas, uraikanlah tuturan-tuturan yang menurut Anda mengandung masalah terkait konteks sosial-sosietal dan tuliskan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks di bawah ini! Tuliskan alasan mengapa Anda memasukkan tuturan-tuturan tersebut pada tabel konteks sosial dan sosietal!

No.	Konteks Sosial	No.	Konteks Sosietal
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.

Alasan

c. Kegiatan 3: Membagi Tugas

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan 2, bagilah tugas secara acak (disesuaikan dengan kondisi kelas) untuk mencari hal-hal berikut:

1. Pengertian konteks sosial dan sosietal.
2. Ciri-ciri konteks sosial dan sosietal.
3. Elemen-elemen konteks sosial dan sosietal.
4. Fungsi konteks sosial dan sosietal.

d. Kegiatan 4: Eksplorasi Pembagian Tugas

Berdasarkan kegiatan sebelumnya, carilah contoh tuturan lain yang mengandung konteks sosial dan sosietal dari berbagai sumber sehingga dapat memperjelas jawaban yang Anda tuliskan pada kegiatan 3!

e. Kegiatan 5: Menata Hasil Eksplorasi secara Individu

Berdasarkan kegiatan 3 dan 4, tatalah hasil temuan Anda pada tabel berikut!

Tugas	Konteks Sosial	Konteks Sosietal
Pengertian
Ciri-Ciri

Elemen
Fungsi

f. Kegiatan 6: Diskusi dan Presentasi Kelompok

Buatlah kelompok-kelompok kecil berisi 3 sampai 4 orang dan diskusikanlah hasil eksplorasi Anda dalam kelompok tersebut! Salah satu dari anggota kelompok bertindak sebagai sekretaris yang akan mengumpulkan hasil-hasil eksplorasi kalian! Selanjutnya, presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

g. Kegiatan 7: Merumuskan Simpulan

Setelah mepresentasikan hasil eksplorasi kalian, rumuskanlah simpulan tentang hakikat, ciri-ciri serta elemen dan fungsi konteks sosial-sosietal pada kolom di bawah ini!

Pengertian konteks sosial-sosietal:
.....
Ciri-ciri konteks sosial-sosietal:
.....
Elemen dan Fungsi konteks sosial-sosietal:
.....

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting “konteks sosial-sosietal” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!
.....
.....
.....

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang ajakan agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks sosial dan sosietal saat bertutur!

E. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konteks sosial dan sosietal!
2. Sebut dan jelaskan ciri-ciri konteks sosial dan sosietal!
3. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks sosial dan sosietal!
4. Buatlah sebuah wacana singkat yang berisi tentang tuturan yang mengandung konteks sosial dan sosietal!

BAB 6

PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS KULTURAL

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
REFLEKTIF
TERINTEGRASI KONTEKS SOSIKULTURAL
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING**

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 3 JP (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks kultural dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks kultural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks kultural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : *Problem Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3 x 50)
1 dan 2	a. Pengertian konteks kultural dalam Pragmatik b. Ciri-ciri konteks kultural dalam Pragmatik	Kegiatan Pendahuluan	20'
		Konteks: a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan dosen terkait konteks sosial-societal yang telah dipelajari sebelumnya. b. Mahasiswa diberi pajanan cuplikan teks dalam video dengan latar belakang kultural tertentu. c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks kultural sebagai penentu maksud dalam cuplikan teks tersebut. d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara elemen konteks sosial-societal dan konteks kultural.	
		Kegiatan Inti	90'
		Pengalaman: a. Mahasiswa dalam kelompok mengidentifikasi masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang disampaikan oleh dosen melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur yang beragam.	

		<p>b. Mahasiswa dalam kelompok merumuskan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya dengan pendampingan tentatif dosen.</p> <p>c. Mahasiswa dalam kelompok merencanakan pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dosen.</p> <p>d. Mahasiswa dalam kelompok menerapkan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.</p> <p>e. Mahasiswa dalam kelompok mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan dengan benar.</p> <p>Refleksi Belajar:</p> <p>a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	
--	--	--	--

		Kegiatan Penutup	25'
		<p>Aksi:</p> <p>a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	
		Evaluasi Pembelajaran	15'
		<p>a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.</p>	

LEMBAR KERJA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIOKULTURAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Nama :

NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks kultural dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks kultural dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks kultural, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks kultural dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Curah Gagasan

Dosen meminta beberapa mahasiswa untuk memaparkan garis besar dari materi konteks sosial-sosietal yang diperoleh pada pertemuan sebelumnya, lalu mahasiswa yang lain menyimak dan menambahkan apabila terdapat kekurangan.

b. Menonton Video

Anda akan diajak untuk memahami tentang konteks kultural. Namun sebelumnya, tontonlah cuplikan video berjudul “Indonesia Bagus - Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui” dan “Indonesia Bagus- Wamena” (URL: <https://www.youtube.com/watch?v=O9tLEJCalxg&t=292s> dan <https://www.youtube.com/watch?v=qutTAQ0eHFU&t=683s>)

c. Mengidentifikasi Aspek Konteks Kultural

Berdasarkan cuplikan video yang telah Anda tonton, identifikasilah aspek-aspek konteks kultural ke dalam tabel berikut!

Aspek Konteks Kultural	Hasil Identifikasi Aspek Konteks Kultural Video 1
S (<i>act Situation</i>)
P (<i>participant</i>)
E (<i>end</i>)
A (<i>act sequence</i>)
K (<i>key</i>)
I (<i>instrumentalities</i>)
N (<i>norms</i>)
G (<i>genre</i>)

Aspek Konteks Kultural	Hasil Identifikasi Aspek Konteks Kultural Video 2
S (<i>act Situation</i>)
P (<i>participant</i>)
E (<i>end</i>)
A (<i>act sequence</i>)
K (<i>key</i>)
I (<i>instrumentalities</i>)
N (<i>norms</i>)
G (<i>genre</i>)

d. Mengidentifikasi Persamaan dan Perbedaan antara Konteks Sosial-Sosietal dengan Konteks Kultural

Berdasarkan pemahaman Anda tentang konteks sosial-sosietal dan konteks kultural, identifikasilah persamaan dan perbedaan dari keduanya!

Persamaan dan Perbedaan antara Konteks Sosial-Sosietal dengan Konteks Kultural
Persamaan
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
Perbedaan
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Mengidentifikasi dan Merumuskan Elemen, Fungsi, dan Hakikat Konteks Kultural

Buatlah kelompok- kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai 4 orang! Cermatilah cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur di bawah ini dengan teman kelompok!

Teks 1

Musibah

Jujur Prananto
(14 Januari 2007)

Menjelang tengah malam. Ponsel dekat “bedlamp” bergetar. Terlalu lama untuk sebuah pesan pendek. Di perbatasan antara terjaga dan bermimpi, Budiman berdecak kesal sekaligus meraih ponselnya.

Telepon dari Mbak Lita? Di malam selarut ini?

“Halo....” “Budiman? Cepat setel televisi! Laporan khusus!”

Lalu, terdengar suara tut pendek-pendek, pertanda telepon seberang ditutup.

Budiman malas-malasan meraih remote control dan menghidupkan televisi. Pas di channel yang menayangkan sisa laporan khusus. Tampak seorang pria berumur sekitar enam puluh tahun dalam posisi membelakangi kamera digiring dan dikawal belasan petugas kejaksaan dan kepolisian memasuki sebuah mobil tahanan yang parkir di depan pintu pagar yang terbuka lebar. Puluhan wartawan berbagai media merangsek berusaha mendekati pria tua ini, melontarkan berbagai pertanyaan yang tak begitu jelas terdengar.

“Siapa yang menelepon?”

Budiman tak menjawab pertanyaan istrinya yang ikut terjaga sebab seluruh konsentrasinya sedang terpusat untuk mengingat- ingat, siapa gerangan sosok pria tua yang serasa begitu dikenalnya itu. Sayang, kamera terus mengikutinya dari belakang hingga wajahnya tak kunjung tampak. Barulah ketika pria tua ini memasuki mobil tahanan, kamera bergerak sedemikian rupa hingga berhasil mengambil closeup-nya.

“Pakde Muhargo...!”

Budiman cepat-cepat mengambil ponselnya lagi. Menelepon balik ke ponsel Mbak Lita. Tidak aktif. Dicobanya langsung ke rumahnya di Batam. Tak ada yang mengangkat.

“Coba saja tanya Mbak Rina.”

“Sudah sebulan ini dia tinggal di Amerika. Aku nggak tahu nomor teleponnya.”

“Kenapa nggak langsung nelpon ke rumah pakde aja?”

Budiman terdiam. Saat ini suasana rumah pakde pastilah sangat tidak kondusif untuk menerima telepon dari luar. Dan sebelum ia memutuskan untuk menelepon atau tidak, ponselnya sudah lebih dulu berbunyi, berturut-turut atas masuknya belasan pesan pendek. Dari saudara-saudara dan teman-teman dekat, yang semuanya bicara tentang penahanan atas diri Pakde Muhargo. Ada yang sekadar mengabarkan yang baru saja tertayang di televisi, ada yang mengajak semua berdoa untuk keselamatan beliau, ada yang mengutuk tindakan kejaksaan yang “biadab”, dan sebagian terbesar mengimbau agar para sanak saudara berkepala dingin dan tetap tenang karena “sekarang ini penahanan memang lagi ngetren dan lebih besar muatan politisnya daripada benar-benar untuk menjunjung supremasi hukum”.

Namun, Budiman paling tertarik dengan pesan pendek dari sebuah nomor yang tak dikenalnya, yang menyebutkan bahwa Bude Muhargo dirawat di paviliun VVIP sebuah rumah sakit internasional di Cikarang.

“Eh, Budiman.... Sini, sini.”

Budiman menghampiri budenya yang segera bangkit dari tempat tidur.

“Tidak usah duduk, bude. Tiduran saja.”

“Kamu pikir aku sakit?” tanya budenya sambil tersenyum. “Aku inginap di sini atas saran Nak Ustadz Ramadan ini. Supaya terbebas dari kejaran wartawan.”

Seorang lelaki muda bersurban putih berwajah bersih yang berdiri tak jauh dari tempat tidur bude tersenyum hormat pada Budiman dan mengulurkan tangan mengajak bersalaman. “Ramadan.”

“Budiman.”

“Pengasuh pondok pesantren Janturan, yang didirikan pakdemu setahun lalu di Yogya,” kata bude menjelaskan. “Pakde melihat tata susila di kota pelajar itu makin lama makin memprihatinkan, dan terdorong untuk menyumbang karya nyata yang diharapkan minimal bisa menghambat laju kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Eh, kok kebetulan ketemu dengan Nak Ramadan yang punya perhatian sama terhadap pembinaan anak-anak di sana. Ya, jadilah pesantren itu.”

“Oh....” Budiman mengangguk- angguk, sementara dalam hati ia merasa telah keliru menilai situasi. Semula ia membayangkan bude berbaring dengan jarum infus, pipa oksigen berikut segala macam kabel peralatan kedokteran menempel di bagian tubuhnya. Semula ia mengira akan melihat bude dengan tatapan mata menerawang ke arah langit-langit ruangan, dengan air mata yang diam-diam membasahi pipi, dan bicara dengan suara terbata- bata. Nyatanya, beliau bicara sangat lancar. Kualitas suaranya tetap jernih. Ketenangannya tetap terjaga. Bahkan terlalu tenang untuk situasi yang mestinya sangat depresif ini.

Menjelang saat sarapan tiba, Ustadz Ramadan berpamitan dan secara amat hati-hati bicara. “Kalau sekiranya subsidi dari Bapak buat pesantren untuk sementara dikurangi atau bahkan dihentikan, Insya Allah kami siap berswadaya.”

“Oh, tidak, tidak. Sejak mulai berurusan dengan kejaksaan, Bapak selalu berpesan bahwa subsidi buat pesantren sudah merupakan komitmen yang tidak bisa ditawarkan, dan dengan cara apa pun Bapak akan tetap menjalankan komitmennya. Jadi Nak Ramadan tidak perlu risau oleh kondisi yang sedang dihadapi Bapak saat ini.” Sepeninggal Ustadz Ramadan, barulah bude menghela napas panjang.

“Zaman sekarang lebih dari zaman edan, Bud. Semua orang lagi pada mabuk kepingin jadi pahlawan. Tapi karena sudah terlalu lama jadi orang miskin, yang paling gampang dijadikan musuh ya orang-orang yang punya rezeki lebih, seperti pakdemu.”

“Boleh tahu, bude, apa yang dituduhkan kejaksaan pada pakde?”

“Cerita lama, Bud. Penyalahgunaan yayasan Mangayu Bagyo, pembangunan hotel di Bogor dan Kintamani, yang katanya izin bangunannya tidak sesuai peruntukan, mark-up dana pembelian kapal-kapal patroli buat angkatan laut, dan... apa lagi, gitu, aku malah tidak ingat semuanya. Terlalu banyak, Bud. Terlalu banyak orang

yang ingin kebagian rezeki dengan cara-cara yang tak kenal malu hingga segala sesuatu yang sudah semestinya malah diutakatik, diobok-obok, supaya seolah-olah ada masalah.

Lalu, ahli-ahli hukum yang katanya pinter-pinter itu berebut menyumbang kepintarannya dengan cara menafsir-nafsir pasal-pasal hukum hingga yang selama ini dianggap benar bisa jadi salah, yang selama ini tidak melanggar hukum bisa dianggap melanggar hukum. Memalukan, Bud, memalukan sekali orang-orang seperti itu. Sampai hati menistakan diri sendiri demi uang yang tak seberapa nilainya.”

Tidak seperti biasanya, selewat tengah malam Budiman terjaga untuk melakukan salat tahajud. Tak kurang dari sejam ia berdoa dan terus berdoa, memohon pada Tuhan agar Pakde Muhargo diberi kekuatan lahir dan batin menghadapi situasi yang absurd ini. Budiman sungguh tak rela kalau pakdenya yang sangat dihormatinya itu sampai benar-benar dimejahijaukan dan dipenjara.

Bagi Budiman, Pakde Muhargo memang segala-galanya. Lebih dari sekadar kakak almarhum ayahnya, beliau adalah seorang panutan, sesepuh sekaligus “juru selamat” bagi kehidupan pribadi dan rumah tangganya. Budiman tak akan pernah melupakan masa remajanya, yaitu setelah lulus SMP pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah pakdenya ini. Setiap pagi ia bangun jam setengah lima untuk mengepel lantai, mencuci mobil, dan menyapu taman sebelum ia mandi dan bergegas berangkat sekolah dengan mengejar bus kota untuk mencari celah di antara belasan orang yang bergelantungan di pintu belakang.

“Jer basuki mawa bea, Bud,” begitu Pakde Muhargo saat itu selalu berucap pada Budiman. Bahwa untuk mencapai kebahagiaan pastilah diperlukan pengorbanan.

Budiman sangat mempercayai ucapan itu karena Pakde Muhargo telah membuktikannya sendiri. Bagaimana beliau dengan gagah berani menjalani masa-masa penuh kemiskinan sebagai prajurit di berbagai pertempuran dan tugas-tugas ketenteraan lainnya, terus merangkak naik menjadi perwira tinggi, menjabat sebagai komandan di berbagai kesatuan, sampai dipercaya memegang jabatan-jabatan penting di pemerintahan berikut jabatan komisaris di berbagai perusahaan.

“Nasib orang memang sulit diduga, Bud. Kadang bisa di puncak, kadang bisa di bawah. Untuk itu kita harus selalu ingat pada falsafah pohon. Puncak pohon bisa berkibar anggun karena dukungan batang dan kekuatan akar. Jadi selagi kita di puncak, kita tidak boleh melupakan yang di bawah. Tidak boleh melupakan akar yang diam-diam mendukung kita tanpa pernah mau menonjolkan diri.”

Dan falsafah tersebut secara konsisten diterapkan Pakde Muhargo dalam kehidupan sehari-hari. Setiap memperoleh pendapatan lebih dari gaji yang diperolehnya tiap bulan, entah itu dari proyek-proyek yang dipercayakan padanya atau dari sumber mana pun, beliau senantiasa membagi rata ke setiap bawahan. Dari tingkat staf sampai karyawan paling rendah. Tak terkecuali. Itulah maka semua bawahannya, atau bahkan yang sudah jadi mantan bawahan, senantiasa loyal dan sangat menghormati pakde. Mereka senantiasa mengenang beliau sebagai atasan yang “sangat penuh pengertian” dan mengenang periode menjadi bawahan beliau sebagai “masa penuh kesejahteraan”.

Namun, orang yang sangat dihormati itu kini terkurung di sebuah ruang tahanan yang menghinakan dirinya, yang menistakan martabatnya, yang menafikan segala kebajikan yang pernah diperbuatnya. Maka, Budiman pun merasa harus segera bertindak untuk menghentikan penzaliman terhadap pakdenya ini.

Seminggu kemudian....

“Insya Allah semuanya akan terkendali, bude. Saya sudah menghubungi Mas Prawoto. Dia yang akan mengatur susunan hakim di pengadilan tingkat pertama.”

“Tetap harus ke pengadilan juga?”

“Demi menghormati prosedur hukum saja, bude. Nggak enak juga kalau sudah terlanjur kelihatan digelandang masuk tahanan, tahutahu keluar begitu saja. Kasihan Oom Karsono.”

“Ah! Karsono itu cari muka. Demi ambisinya untuk bisa naik jadi jaksa agung dia tega mengkhianati pakdemu.”

“Sebenarnya tidak seburuk itu, bude. Sebelum malam penjemputan itu, pakde ternyata sudah berkomunikasi dengan Oom Karsono dan bisa memahami posisi Oom Kar yang sangat sulit dalam menghadapi tekanan publik untuk menyeret pakde ke meja hijau. Jadi, ini soal tarik ulur saja. Cuma... itulah, dari dulu pakde tidak punya channel di kalangan media, jadi pemberitaan atas kasus-kasus pakde sama sekali tidak terkontrol.”

“Kebebasan...,” Bude bergumam lirih sambil menghela napas panjang. “Semuanya jadi kebablasan.”

“Memang, bude. Sehubungan dengan itu pula saya ingin menyarankan bude agar segera pindah dari rumah sakit ini.”

“Lho kenapa...??”

“Sudah ada wartawan yang tahu bude menginap di rumah sakit ini.”

“Oalah, Gusti.... Terus aku harus pindah ke mana?”

“Terserah bude memilih mana. Rumah di Pondok Indah saya rasa cukup aman.”

“Jangan! Nanti bisa bikin pekewuh Mas Abdul. Masa istri tahanan bertetangga sama Kapolda. Kalau sampai ketahuan, beritanya bisa dipelintir jadi macam- macam.”

“Atau di Kota Wisata?”

“Memang kita ada rumah di sana?”

“Ada, bude. Yang tahun lalu dikasih sama si Tantra. Ideal sebagai tempat nyepi. Tapi kalau bude menghendaki yang di masih di Jakarta, paling sepi ya rumah Kemang.”

“Lho, bukannya sudah dijual?”

“Nggak jadi, bude. Sama broker dikasih harga sembilan milyar, jadinya malah nggak laku. Cuma kondisinya memang sekarang kurang terawat. Kalau bude mau pindah ke situ harus dibersihkan dulu.”

“Padahal harus segera.”

“Benar, bude. Yang paling siap huni dan paling aman sebetulnya di apartemen. Terserah bude, mau memilih yang di Paku Buwono atau yang di Menteng. Sampai sekarang dua-duanya belum pernah ada yang menempati.”

“Nggak ah. Kalau gempa bumi bisa mati berdiri.”

Sebuah Mercy seri 600 meluncur lembut dan berhenti di pelataran parkir VIP bandara.

Budiman membantu Bude Muhargo keluar mobil, membawanya ke arah pintu khusus, untuk menunggu penerbangan ke New York.

Bude akhirnya memutuskan untuk sekalian menemani Rina, putrinya, yang sedang mengambil S-3 di sana. Di ruang tunggu bude menyerahkan sebuah tas kecil ke Budiman.

“Ini kunci-kunci safe deposit box, Bud. Semua aku titipkan ke kamu. Kalau kamu perlu cash US dollar ambil saja dari yang di Citibank. Kalau tidak salah masih ada sisa sekitar satu atau satu setengah juta di situ. Buat bayar uang muka pengacara-pengacara aku rasa lebih dari cukup. Kalau mau rupiah, tadi siang aku sudah transfer lima M ke rekening kamu. Prawoto sama Karsono pasti perlu buat ngasih teman-temannya.”

“Eyaaaang!”

Budiman menoleh mendengar suara Tito, anaknya, yang menyusul datang dengan mobil lain seputang dari les matematika. Bude Muhargo langsung tersenyum lebar dan menyambut si kecil dengan pelukan hangat.

“Eyang! Aku tadi lihat eyang kakung di televisi.”

Budiman seketika berpandangan dengan istrinya.

“Eyang kakung itu ternyata koruptor, ya?”

“Tito!!!”

“Bukan, sayang,” buru-buru bude mendahului bicara. “Eyang kakung bukan koruptor. Koruptor itu orang jahat. Eyang bukan orang jahat. Eyang cuma dituduh melakukan kejahatan. Orang-orang yang menuduh itu justru yang jahat.”

“Kalau memang nggak salah kenapa eyang mau ditahan?”

Bude Muhargo terdiam sesaat. Lalu berbisik dekat telinga Tito.

“Kalau sudah besar nanti Tito akan tahu, tidak semua yang tidak kita inginkan itu bisa kita hindari. Seperti halnya musibah. Nah eyang kakung saat ini sedang ditimpa musibah.” ***

Jakarta, 10 November 2006

Teks 2

Lampu Ibu

Adek Alwi

(28 Januari 2007)

Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta, didampingi seorang cucu. Kami tidak bisa lagi menutup mata serta telinga beliau. Kasus dan sakitnya abangku, Palinggam, telah disiarkan koran dan televisi. Tak dapat lagi ditutup-tutupi dari bunda.

"Antar aku dulu menengok abangmu," ujar beliau saat kujemput di SoekarnoHatta. "Besok-besok aku menginap di rumah si Nina." Ia selalu menyebut rumah anak lelakinya dengan nama menantu, dan memanggil anak-anak kami "cucuku". "Nina dan cucu-cucuku sehat?"

"Sehat," kubilang. "Baiknya Bunda istirahat dulu. Nanti sore kuantar...."

"Tak penat aku!" tukasnya keheng, keras kepala. "Terus sajalah."

Aku lalu diam dan terus menyetir. Kapan pula dia merasa penat? Meski umur 80 dan tubuh makin ciut, stamina dan kegesitannya seolah tak berubah. Masih keliling ke berbagai kota bahkan pulau; melihat anak, cucu, dan cicit. Masih pasang mata dan telinga baikbaik, mengikuti perkembangan mereka. Di hari baik bulan baik bagi yang bersangkutan (ulang tahun, naik kelas, tamat kuliah, naik jabatan), melayang suratnya dengan tulisan halus-tebal model masa lalu. Isinya ucapan selamat, doa, harapan, juga nasihat. Tempotempo, jika ia tahu, terlibat pula dia menyelesaikan beragam masalah.

Makanya, kadang kubayangkan urat saraf bunda lebih rimbun dan juga lebih canggih dari kami, tujuh anaknya, yang semua sarjana bahkan dua doktor pula. Urat-urat saraf itu tak henti berdenyut, seperti jantung kita, atau kedap-kedip serupa kabel di pusat telepon. Tiap denyut adalah pantauan sekaligus hubungan dengan anak, cucu, dan cicit yang makin banyak. Dengan masalah yang juga tambah banyak. Justru itu, telah lama kami hindarkan kabar buruk dari beliau, menutup-nutupinya, karena belum siap melihat denyut itu tiba-tiba terhenti. Namun abangku, Palinggam....

Aku menarik napas, sambil terus melaju di jalan tol. Apa yang bakal terjadi ketika bunda berjumpa abangku itu nanti? Tanpa sadar aku menggeleng, tidak berani membayangkan. Dan saat kulirik ke samping, mata bunda terpejam. Tapi, pasti beliau tidak tidur. Merenung? Berpikir-pikir? Lewat kaca spion, kulihat keponakanku di jok belakang. Senyam-senyum, manggut-manggut, agaknya melantunkan nyanyian riang dalam hati, layaknya anak muda.

"Libur kau, Man?" tanyaku mengalihkan pikiran yang melayang saja ke mana-mana. Ia tergeragap. "Oh. Ya. Libur, Om. Seminggu!"

"Kuliahmu lancar?"

"Lancar." Ia cengar-cengir. Tahun lalu, seminggu ia menginap di kantor polisi. Seluruh keluarga heboh, panik. Di kantong celana kawannya ditemukan polisi ekstasi. Mereka semobil, berempat. Semuanya digaruk. Bunda tentu tidak diberi tahu.

“Sudah dua hari tidak kulihat cucuku, si Herman. Ke mana dia?” tanya beliau suatu pagi.

“Naik gunung,” jawab Kak Leila. “Diajak kawan-kawannya.”

“Cuaca buruk, kau biarkan anak naik gunung?”

“Ala, tak apa-apa Bunda,” adikku Rosa menyahut. Maksudnya membantu Kak Leila. “Biasa itu, anak laki-laki.”

“Eh, sejak kapan alam berubah hanya memperdaya perempuan?” ujar bunda.

Rosa langsung diam, ingat suami yang jarang pulang. Kak Leila berpura sibuk. Dan saat Herman pulang, nenek yang risau itu memanggilnya, berucap lunak, “Elok-elok kau jalani umur muda Herman. Pandai-pandai mencari kawan. Kawan yang baik, Nak, tak mengundang datangnya mudarat. Lihat, kurusnya engkau. Pucat pula, serupa mayat!” Herman kabarnya menangis, ingat pengalaman bermalam di kantor polisi.

Mata bunda kulihat sudah terbuka lagi, menatap aspal jalanan yang berpendar disinari matahari pagi. Dan kendaraan-kendaraan yang berkilau seliweran di jalan tol. Kami sudah di Jelambar, tak lama lagi Grogol. Lalu Slipi.

“Kurang dingin AC-nya Bunda?”

“Cukup.” Dan diam lagi, memandang jalanan.

Apa gerangan yang terlintas dalam pikirannya? Anak cucu yang tak membawa kabar baik, pada usia senja? Merasa gagal, sebab sendiri saja membesarkan kami? Ah. Betapa ingin kusampaikan bahwa dia ibu yang perkasa, tangguh, dan berhasil. Tujuh anak yang masih sekolah saat suami wafat telah ia bekali, disekolahkan hingga tinggi, dengan uang hasil pensiun serta kedai rempah. Agar mereka jadi manusia. Masalah kami hari ini dengan begitu tak perlu lagi menjadi beban beliau. Pun ulah cucu, anak-anak kami. Atau, baginya tugas ibu tamat seiring perginya hayat dari badan? Sebab di situ beda ibu manusia dengan induk ayam dan kucing, seperti pernah dia ucapkan?

“Bagaimana abangmu sekarang?” Bunda melepas pandang dari jalanan.

“Baik saja. Tak apa-apa,” kubilang.

“Masuk rumah sakit, dituduh korupsi, kau bilang tak apa-apa?” suaranya bagai berasal dari tempat yang jauh. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, o, pulang dari rumah sakit.” Tiba-tiba aku jadi gugup. Dan bunda menengap pula, “Sudah pulang abangmu dari rumah sakit? Pura-pura sakit saja dia, seperti orang-orang itu?”

Aku makin gugup. Ingin kencing. Dalam hati kembali kumaki-maki abangku, Palinggam. Dan bunda tetap menoleh, menanti jawaban. Syukur, HP-ku lalu berbunyi. Dari istriku. “Sudah, sudah,” kubilang. “Lagi di jalan. Bunda? Sehat. O, bicara sendiri saja.” Kusodorkan HP ke bunda. “Nina, Bunda. Mau bicara.” Mudah-mudahan lama, tambahku tanpa suara. Obrolan panjang. Biar dia lupa bertanya.

Lalu, suara bunda: “Nina? O, sehat Nak. Alhamdulillah. Ini, masih kuat aku ke Jakarta. Kalian bagaimana? Syukurlah. Mana cucucucu? Oh. Kau sudah di kantor! Bawa mereka nanti ke rumah kakakmu Andamsari. Ya? Besok-besok, Nak. Aku lihat abang kalian itu dulu....”

“Apa kata Nina, Bunda?” Kudului dia bertanya saat pembicaraan itu berakhir. “Biasalah,” ia bilang. “Tanya kesehatanku. Eh, sibuk benar kudengar istrimu.”

“Nina manajer pemasaran, Bunda.”

“Dan kau sibuk pula. Sering ke luar kota. Ke luar negeri juga. Terpikir olehku, Nak, masih punya waktu kalian buat cucu-cucuku?”

Aku tertegun. Kemudian tertawa. Namun boleh jadi berlebihan, karena bunda lantas bertanya, “Mengapa kau ketawa?”

“Tentu punya waktu,” kataku. “Buktinya aku kini tak ke mana-mana, Bunda.”

“Bukan hanya karena hendak menjemputku?”

Aku menggeleng. “Syukurlah,” ujarnya. “Aku cuma khawatir. Cucuku, si Aya, sudah gadis bukan? Sudah SMP. Jangan pula dia alami seperti keponakanmu, Aida.”

Aku diam kembali. Anak gadis kakakku, Aida, sekali waktu lenyap dari rumah mereka di Batam. Kakak dan abang iparku kalang kabut. Mereka tahu sehari setelah kejadian, pulang dari Singapura. Dicari serta ditanya ke mana-mana, Aida tak jumpa. Semua saudara dihubungi, termasuk Kak Meinar di Medan dan kami di Jakarta. Aida, siswi SMU kelas dua itu, ditemukan adikku Rafli di pantai Padang, bersama pacarnya. Syukur dua remaja itu sungguh sekadar berjalan-jalan. Tapi, bunda yang tadinya tidak tahu curiga melihat semua orang sibuk kasak-kusuk.

“Jangan kalian berahasia lagi. Ceritakan apa yang terjadi!” katanya meradang. Ketika kejadian itu diceritakan setelah diedit dibagusi, alis bunda tetap bertaut. “Kakak-kakak kalian itu yang salah jalan!” ujarnya keras. “Sibuk terus. Harta meruah, tak juga puas. Anak dibiarkan tumbuh sendiri. Tahu kalian, hah, anak ayam saja tidak seburuk itu nasibnya!”

Kami sudah tiba di Semanggi. Aku berbelok, meluncur mulus ke Kebayoran, bebas dari sesak kendaraan yang padat-merayap ke arah Thamrin-Kota. Dan, rumah abangku sepi saja di luar. Pagar maupun gerbangnya tertutup, seperti biasanya. Tetapi di halaman dalam terlihat sejumlah orang. Termasuk polisi, tanpa seragam. Mungkin berjaga-jaga dari demonstran, atau khawatir abangku raib tak ketahuan rimbanya.

Aku terus melaju ke sayap kanan, berhenti di tempat parkir khusus keluarga. Kakak iparku, Andamsari, sudah menanti di teras. Lalu ia mendekat. Memeluk bunda, menangis tersedu. Pembantu bergegas mengangkut bawaan bunda. Aku tergopoh ke toilet, melepas urine yang hendak meledak. Dan HP-ku kembali bernyanyi. Nina lagi. “Sudah sampai belum?”

“Sudah, sudah.”

“Bagaimana bunda? Bang Palinggam, Kak Andam?” tanyanya antusias.

“Belum tahu. Aku di kakus, kencing.”

“Dasar!”

“Tapi kayaknya tidak apa-apa. Bunda sekarang tampaknya banyak diam. Nanti saja aku kabari.”

Mereka duduk bertiga di ruang keluarga. Acara bertangisan agaknya telah usai sewaktu aku mendekat ke ruangan itu. Suara Bang Palinggam terdengar pelan, sayu, seperti minta dimaafkan. “Namun hingga detik ini, Bunda, aku tetap bersih.

Terkutuk aku bila mendustai Bunda,” dia bilang.

“Kalau begitu, mengapa kau mengelak diperiksa, Nak? Kenapa berpura sakit? Mengapa tidak kau beberkan saja semuanya?”

“Tidak sesederhana itu, Bunda.”

“Di mana rumitnya?”

Tidak terdengar suara. Aku muncul. Abangku melirik. Menarik napas, melihat bunda lagi. Mukanya kuyu. Loyo. “Aku punya atasan, Bunda,” ujarnya bak mengadu. Suaranya makin lunak, hampir menyerupai bisik. “Aku punya kawan. Aku juga kader partai....”

Bunda diam. Juga aku serta Kak Andam. Dan lapat-lapat kudengar suara sunyi merayap, entah dibawa udara dari bumi yang mana.

“Tak paham aku soal-soal begitu, Palinggam,” sahut bunda kemudian. “Tetapi bagiku, Nak, yang benar harus disampaikan sekalipun pahit. Kalaupun akibatnya kau diberhentikan bekerja, dipecat partaimu, bagiku itu lebih baik daripada kau berkhianat pada kebenaran, pada hatimu sendiri. Juga kepada Tuhan. Dan negeri ini, yang sedikit banyak ikut dibela ayahmu dari penjajah.”

Bang Palinggam terpana menatap bunda. Matanya perlahan berkaca-kaca. Dia menunduk. Mengangkat muka lagi, memandang bunda. Rasanya, aku tahu sekarang dari mana sunyi itu berasal.

“Kalian sekarang memang bukan lagi anakku yang dulu.” Bunda mengedarkan senyum, juga kepadaku. “Apalagi kau, Palinggam, kini sudah bercucu pula. Namun takdir seorang ibu, Nak, selalu terdorong menyalakan lampu hingga akhir hayatnya.” Sampai di situ mataku terasa jadi panas. Mata Bang Palinggam kian berkaca-kaca. Dan aku merasa, itu isyarat dari abangku; bagai kelap-kelip mercu suar di malam gulita penuh badai. ***

Jakarta, 22 November 2006

Teks 3

Luh Sumaratih

Sunaryono Basuki Ks

(1 April 2007)

Delapan obor menyala bersama, sementara wajah-wajah berkeringat duduk membentuk lingkaran, mulut mereka berkeciap bak burungburung kecil menanti jatah makan dari induknya. Suara gamelan bambu dan tiupan seruling sudah terdengar dan dari tadi pemudapemuda kampung mengalir ke arena tajen di banjar itu. Penerangan listrik sengaja dipadamkan dan suasana lebih romantis tumbuh dalam cahaya obor. Dulu, memang tempat itu dikenal sebagai arena tajen, tempat orang mengadakan "metajen", adu ayam dengan uang taruhan. Dulu, tempat itu tidak pernah sepi. Semenjak pemerintah mengadakan Lotto PON dan Lotto Surya, rakyat terbius oleh judi dan mencoba membangun ekonomi dengan mimpi.

Tapi, sejak secara resmi lotto dihentikan, mereka beralih ke judi tradisional yang memang digemari masyarakat, yakni aduan ayam yang sering dikaitkan dengan upacara agama. Pemerintah daerah tak bodoh dan menenderkan acara metajen itu kepada pemilik modal yang kuat. Dialah yang menjadi pemborong dan memberi setoran uang kepada pemerintah, sementara rakyatnya berutang untuk mengejar mimpi menang dalam judi.

Waktu berubah, judi secara nasional dilarang dan karenanya metajen yang berupa judi juga dilarang, sedangkan metajen yang bagian dari upacara agama tetap dapat dilangsungkan, tetapi tanpa taruhan. Jadilah arena itu menyandang nama arena metajen walaupun tak pernah lagi diselenggarakan metajen di tempat itu. Bukan berarti orang berhenti metajen, penggemar metajen tetap saja berkumpul di tempat tersembunyi untuk mengembangkan hobi mereka. Ayam-ayam jago masih dipelihara, dijemu pagi hari dalam deretan kurungan.

Malam ini arena tajen dipakai untuk menyelenggarakan hiburan joget bumbung, joget khas Bali, joget pergaulan, tapi bukan dansa cara Eropa. Sudah sejak tiga hari disebar pengumuman tentang acara ini di Radio Guntur, juga berita yang berjangkit dari mulut-ke mulut. Joget diselenggarakan atas upaya teruna-teruni banjar untuk menghimpun dana menjelang datangnya hari raya Galungan dan Kuningan. Bila saat hari raya tiba, mereka akan menggelar bazar di balai banjar, bukan semata-mata menghimpun dana, tetapi untuk mempererat pergaulan teruna-teruni di banjar ini. Bapak perbekel selalu memberikan pengarahan kepada muda-mudi untuk bersikap baik, sopan dan santun, serta taat menjalankan ibadah agama.

Saat ini, sekehe joget bumbung dari Banjar Asri yang terkenal itu yang diundang datang, lengkap dengan sri panggungnya, Luh Sumaratih, dan juga Komang Tarini. Dua penari andalan kelompok ini sudah dikenal luas di pelosok kabupaten dan hampir tiap malam mereka mendapat pesanan menari di tempat-tempat yang berbeda. Mereka hanya beristirahat saat berhalangan atau saat hari-hari tertentu saat mereka memang tidak boleh menggelar acara hiburan itu.

Bukan hanya Luh Sumaratih dan Komang Tarini yang menari. Masih ada dua penari lagi, masih muda belia dan masih belajar. Mereka pada pagi hari malahan masih belajar di kelas satu SMPN IV. Pagi hari mereka tampil sebagai siswa SMP dalam seragam putih biru, malam hari mereka menjelma menjadi dewi-dewi yang turun dari langit.

Tak seorang pun yang mengira mereka masih duduk di kelas satu SMP karena dalam kostum penari mereka tampak sebagai gadis dewasa. Lirikan matanya, senyumnya, goyang pinggulnya, semuanya menggoyang hati para penari yang tidak semua pemuda, tetapi juga bapak-bapak yang sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun. Justru dari mereka panitia berharap mendapat uang cukup.

Empat bidadari sudah siap, ditingkah lagu dari gamelan bambu dan seruling yang alunnya naik turun seperti digoyang angin. Dua penari muda itu turun ke gelanggang seorang demi seorang dan seorang pemuda juga memberanikan diri turun ke gelanggang menerima selendang yang ditawarkan penari. Dari kalangan penonton, dia digaet dengan selendang di pinggangnya, ditarik ke tengah gelanggang dengan menari, dan saat sampai di tengah dia menerima selendang itu dan mengikatkannya melingkari pinggang sendiri. Dia melenggok dalam gaya, kadang segera menubruk penari yang sigap menghindar dengan gerakan menari, diiringi sorak-sorai penonton. Mereka meniru gerak sepasang penari oleg tambulilingan yang mengisahkan gerak cinta lebah yang ingin mengisap sari bunga. Tari itu biasanya dibawakan oleh dua orang penari perempuan, yang seorang menggambarkan lebah madu jantan.

Dalam tari aslinya, kedua penari nyaris berciuman sungguhan, tetapi mereka bukan penari oleg. Yang seorang memang penari profesional, tetapi pemuda itu sekadar menggerakkan tubuh dan tangannya.

Penonton sudah mulai meneriaki Luh Sumaratih untuk turun ke arena:

“Ratih! Ratih! Ratih!”

“Ratih Dewi Asmara!” teriak seseorang.

Dalam cermin, Ratih melihat wajahnya sendiri, masih segar, cantik bergairah, tetapi jauh di dalam matanya dia bisa melihat cahaya kelam, kesedihan, kepedihan yang ditanggungnya. Dia tahankan semuanya demi masa depan keluarganya, orangtuanya yang hanya petani miskin. Hanya dia yang mampu mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Kedua kakak lelakinya entah pergi ke mana, katanya merantau ke Jawa tak tahu bekerja sebagai apa. Mungkin malu tinggal di desa bersama orangtuanya. Ratih sendiri bersekolah di SMP Terbuka sampai tamat, tetapi tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Orangtuanya tak punya biaya.

Akhirnya Ratih memang meluncur ke arena sejak awal sudah menari. Tak segerak pun yang tak dalam bentuk tarian. Kepalanya bergoyang, matanya bergerak, jari-jari lentiknya, pinggulnya, bahunya, semua bergerak mengundang gairah penonton. Pemuda-pemuda yang ingin digaet dengan selendang berdiri maju, tetapi Sang Dewi bagaikan terbang ke angkasa, menari ke sana-kemari belum menentukan pilihan. Dia bergerak ke barisan belakang, ke tengah, ke samping, dan dia lihat Gede Mangku sudah tersenyumsenyum dari tempatnya. Lelaki itu berkumis tipis, senyumnya menghanyutkan, dan dompetnya tebal.

Sumaratih tahu hal itu sebab hampir pada setiap pergelaran tarinya, dia selalu hadir dan membawa uang. Sayang, dia sudah beristri.

Bagai seekor burung gagak menyambar dari langit, secepat kilat Sumaratih menukik turun dan mengibaskan selendang yang dengan tangkas disambut oleh Gede Mangku. Bagaikan sepasang dewa dewi cinta yang sudah mahir menari, mereka menari berdua ke tengah kalangan, bukan saja ditingkah gamelan, tetapi juga teriakan penonton. Mereka senang sebab gerak mereka berdua demikian indah, tak menggambarkan umbaran nafsu sama sekali. Gede Mangku tak pernah tergesa. Setiap patukan kepada ke arah kepala Sumaratih dilakukan dengan penuh pertimbangan, halus, sehingga keduanya bagaikan sepasang penari oleg yang berpengalaman. Benar-benar menggambarkan keselarasan kasih sayang, benar-benar Dewi Ratih bertemu Kamajaya. Di sini Gede merasa tenteram bersama Ratih yang di matanya lembut, bergelora tetapi terkendali. Emosinya pasti juga terkendali, pikirnya, tak tergesa bila diajak bercinta. Di arena, pasangan ini hiburan sehat dan seolah mereka tak berkeberatan bila keduanya menari sampai pagi. Tetapi, tentu saja hal itu tak mungkin sebab banyak lelaki berduit lain yang menunggu. Walaupun Gede Mangku mampu mengeluarkan uang lagi, toh para lelaki lain yang juga berduit berkeberatan. Panitia juga berkeberatan.

Komang Tarini mengganti sementara Ratih beristirahat, mengipas-ngipasi tubuhnya yang berpeluh dengan kipas cendana yang menebarkan harum kayu. Perhatian penonton tak surut. Perawakan Komang Tarini tinggi jangkung, kulitnya terang, matanya besar dan goyang pinggulnya hebat. Agar penari lelaki dapat bergerak menyambar pipinya terpaksa sering dia harus menari dengan posisi tubuh rendah sebab kebanyakan mereka kalah tinggi dengan sang dewi.

Sorak-sorai penonton beberapa jam telah mengumpulkan dana cukup untuk terunateruni banjar ini menyambut hari raya Galungan dan Kuningan. Sekehe joget bumbung Asri tak dirugikan sebab uang sewa diberikan penuh dan uang hadiah untuk penari dibagi dua, untuk sekehe dan untuk penyelenggara. Saat pertunjukan usai, masih ada empat obor yang menyala, sementara penonton sudah bubar. Kelompok joget juga sudah bersiap-siap pulang dan para penari sudah berganti pakaian. Gede Mangku tampak masih menunggu di sudut arena, bangkit berdiri ketika Ratih mulai bergerak mau pergi.

“Boleh kuantar pulang, Ratih?”

“Tiyang pulang bersama rombongan, Bli.”

“Apa Bli tak boleh mengantar? Bli bawa mobil kok?”

“Kami tadi carter colt bak terbuka. Semuanya naik di sana.”

“Penari pindah saja ke mobil saya. Kan cukup?”

“Tiyang malu sama Pak Utama. Beliau yang mengatur kami semua.”

“Baiklah, Bli yang minta izin.” Berkata demikian Gede langsung bicara dengan Pak Utama, pemimpin rombongan. Ratih tersipu, tetapi Made Utama tampaknya bijak: “Maaf, Pak. Saya bertanggung jawab atas keselamatan semua anggota sekehe ini. Saya sudah minta izin kepada orangtua Ratih dan mereka berpesan agar Ratih tak diserahkan siapa-siapa. Saya yang jemput dan saya yang antar. Maaf. Ini peraturan kami.”

“Ah, Bapak. Masa gak ada kebijaksanaan? Saya ajak Ratih malam ini saja?”
“Baiknya besok Bapak datang ke rumah orangtuanya dan bicara sendiri. Saya tak berani memutuskan lain.” Lelaki peniup suling hanya tersenyum menyaksikan itu semua.

Dan, lelaki itu benar-benar datang ke rumah Ratih, bangunan bertembok batako dengan atap seng. Di dalam kamar tamu yang sempit, lelaki itu mengipasi tubuhnya dengan koran yang dibawanya.

“Maksud Bapak, Bapak mau mengajak Ratih keluar?”

“Begitulah, kalau Bapak tidak berkeberatan.”

“Maaf, apa Bapak sudah punya istri?” tanya lelaki itu langsung. Dia mengenakan sarung yang dilingkarkan ke pinggangnya sekenanya. Kaus oblong lusuh bergambar penari Bali dikenakannya.

Tak berkutik, dia terpaksa mengatakan:

“Ya, saya sudah beristri.”

“Jadi, Bapak mau melamar anak kami sebagai istri kedua?”

Pertanyaan itu tak terduga pula, namun dijawab dengan segera. Dia tetapkan hatinya.

“Ya, kalau boleh.”

Lelaki itu tertawa dan memerhatikannya dari kepala sampai ke sepatu.

“Bagus, bagus. Bapak memang bersifat ksatria.”

Hati Gede mengembang. Ada harapan menyunting kembang joget yang terkenal ke mana-mana, yang senyumnya menjatuhkan benteng lelaki, yang goyangnya menggoyang hati semua lelaki.

“Tapi, Ratih sudah dewasa. Dia bisa menetapkan pilihan untuk dirinya sendiri. Terima kasih untuk perhatian Bapak, tetapi adat melamar tidak seperti ini.”

Dan Ratih, disaksikan kedua orangtuanya tersenyum mendengar lamaran Gede, namun dengan tegas dia katakan:

“Kami ini keluarga miskin, tak sepadan dengan Bli Gede. Jadi biarlah kami tetap seperti ini. Maaf, tiyang tak berani menerima, tak berani menyakiti kurnan Bline.”

Ketika Gede berpamitan, diantarkannya lelaki itu sampai ke pintu pagar rumahnya. Ketika pagar ditutupkan kembali, terlihat rumah mereka yang kecil, berinding batako, dan beratap seng. Di halaman belakang berdiri tiang antena parabola yang berhubungan dengan decoder untuk menangkap siaran TV, sedangkan di belakang rumah masih terbentang tanah yang luas ditanami pohon rambutan yang sedang berbuah dan tanaman-tanaman lain. Semuanya buah dari kerjanya sebagai penari joget. Dan Nyoman Suamba, peniup seruling anggota sekehe dan sahabatnya sejak kecil dengan tekun memelihara kebun ini. Dan memelihara Ratih untuk dijadikan istrinya kelak kalau waktunya sudah tiba.***

Singaraja, 2007

Setelah mencermati teks-teks yang telah disajikan, selanjutnya identifikasilah dan rumuskan masalah-masalah mengenai elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang diperoleh melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur di atas!

Hakikat konteks kultural:
<p>.....</p> <p>.....</p>
Elemen-elemen konteks kultural:
<p>.....</p> <p>.....</p>
Fungsi konteks kultural:
<p>.....</p> <p>.....</p>

b. Kegiatan 2: Merencanakan Pemecahan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah mengenai elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural, selanjutnya rencanakanlah pemecahan masalah-masalah tersebut secara berkelompok!

c. Kegiatan 3: Menerapkan Rencana Pemecahan Masalah

Pada kegiatan ini, terapkanlah rencana pemecahan masalah terkait dengan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen!

d. Kegiatan 4: Mengevaluasi Penerapan Rencana Pemecahan Masalah

Evaluasilah secara bersama-sama dengan teman kelompok mengenai penerapan rencana pemecahan masalah terkait dengan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya!

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, bagaimana sesungguhnya arti penting “konteks kultural” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....
.....
.....

D. Aksi Nyata

Buatlah poster yang berisi tentang ajakan agar mahasiswa mampu memperhatikan konteks kultural saat bertutur!

E. Evaluasi

1. Jelaskan hakikat konteks kultural!
2. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri konteks kultural!
3. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks kultural!
4. Buatlah sebuah wacana yang mengandung realisasi konteks kultural!

BAB 7

RENCANA DAN MATERI PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS SITUASIONAL (RPP, LKM, DAN LEMBAR EVALUASI)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SITUASIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

Perguruan Tinggi	: -
Mata Kuliah	: Pragmatik
Semester/Tahun Akademik	: Genap/2020-2021
Alokasi Waktu	: 6 JP (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project Basec Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komprehensif konsep dasar konteks situasional dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks situasional dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks situasional, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

B. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Pembelajaran Reflektif
2. Model : *Project Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi berkelompok, dan penugasan

C. Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pert. Ke-	Materi Pembelajaran	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu 3 JP (3 x 50')
1 dan 2	a. Pengertian konteks situasional dalam Pragmatik b. Ciri-ciri konteks situasional dalam Pragmatik c. Elemen dan fungsi konteks situasional	Kegiatan Pendahuluan	20'
		Konteks: a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di bidang bahasa dan sastra Indonesia. b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan tersebut bahwa produk yang dilihat merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek. c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video.	
		Kegiatan Inti	90'
		Pengalaman: a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks situasional dalam berbahasa. b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa. c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator-indikator pencapaiannya terkait konteks situasional dalam berbahasa.	

		<p>d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks situasional dalam berbahasa.</p> <p>e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.</p> <p>f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.</p> <p>Refleksi Belajar:</p> <p>a. Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p> <p>b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p> <p>c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p>	
Kegiatan Penutup		25'	
		<p>Aksi:</p> <p>a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p> <p>b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p> <p>c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p>	

		Evaluasi Pembelajaran	15'
		<p>a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.</p>	

LEMBAR KERJA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN REFLEKTIF TERINTEGRASI KONTEKS SOSIOKULTURAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Nama :
NIM :

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project Basec Learning*, mahasiswa mampu merumuskan secara tepat dan komperhensif konsep dasar konteks situasional dalam pragmatik, menemukan realisasi konteks situasional dalam wacana autentik yang mengandung realisasi konteks situasional, mengevaluasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dari berbagai ranah, mengkreasi wacana yang mengandung realisasi konteks situasional dalam berbagai ranah dalam bentuk teks secara bertanggung jawab serta menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam bekerja sama.

A. Membangun Konteks

a. Menonton Cuplikan Video

Pada hari ini, mahasiswa akan belajar dengan metode pembelajaran berbasis proyek, maka dari itu, tontonlah video singkat berupa drama berjudul “Berantas Rantai *Bully*” (URL: <https://youtu.be/EcGFVcD-ZPQ>)

b. Mengidentifikasi Pokok-Pokok PJBL

Identifikasilah pokok-pokok penting pembelajaran berbasis proyek berdasarkan video di atas, dengan memberi tanda centang (√) pada kolom “Setuju” atau “Tidak Setuju” di bawah ini!

No.	Pokok- Pokok Penting	Setuju	Tidak Setuju
1.	Pembelajaran berpusat pada siswa		
2.	Pembelajaran berpusat pada guru		
3.	Tugas didasarkan pada tema yang diberikan		
4.	Siswa dimungkinkan memilih proyek sendiri untuk dikerjakan		
5.	Siswa dan guru bisa berkolaborasi untuk menentukan proyek		
6.	Hasil akhir pembelajaran berupa produk		
7.	Hasil akhir pembelajaran berupa presentasi teori		

c. Mengidentifikasi Desain Produk

Identifikasilah jenis proyek video tersebut dengan memberi tanda pada pilihan proyek-proyek di bawah ini!

No.	Jenis Proyek	Contoh Proyek
1.	Proyek produksi (penciptaan)	Buletin, video, program radio, poster laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, dan brosur.
2.	Proyek kinerja	Pementasan, presentasi lisan, dan pertunjukan teater.
3.	Proyek organisasi	Pembentukan klub dan kelompok diskusi

B. Pengalaman

a. Kegiatan 1: Merumuskan Pertanyaan

Sebelum masuk pada materi saat ini, tontonlah dua cuplikan video Presiden Joko Widodo berjudul “Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang bersama DPD-DPR RI (video 1) dan “Soimah, Ramzi, dan Gilang Keliling Istana bersama Presiden” (video 2)

URL video 1: <https://youtu.be/x6U7Aebsu8k>

URL video 2: <https://youtu.be/D-xFBsVk2cY>

Setelah menonton video tersebut, rumuskan 6 pertanyaan dengan menggunakan formula 5W+1H! Jawaban dari

pertanyaan tersebut harus terdapat pada kedua video yang telah Anda tonton.

1. Apakah terdapat perbedaan dari sikap Bapak Joko Widodo berbicara? Jika Iya, apa yang menyebabkan hal tersebut?
2. Siapa
3. Di mana
4. Kapan
5. Mengapa.....?
6. Bagaimana.....?

b. Kegiatan 2: Mendesain Proyek

Setelah menonton tayangan video tentang produk dari hasil pembelajaran berbasis proyek dan video yang berisi tentang konteks situasional, buatlah kelompok berisi 4 sampai 5 orang dan tuliskan rancangan produk (drama, pidato, cerita pendek, dan sebagainya seperti pada tabel jenis proyek di atas) terkait konteks situasional!

c. Kegiatan 3: Menyusun Jadwal Kegiatan

Setelah menentukan desain proyek yang hendak dibuat di dalam kelompok, tuliskan langkah-langkah kegiatan yang akan kalian lakukan pada tabel Jadwal Kegiatan di bawah ini!

Desain Produk	Langkah-langkah	Waktu Kegiatan
Drama	Menentukan tema Menentukan alur Menulis naskah Menentukan tokoh dan seterusnya	Waktu: Tempat:

Pidato	Menentukan tema	Waktu:
	Menentukan tujuan	
	Menulis naskah pidato	Tempat:
	dan seterusnya	

d. Kegiatan 4: Menguji Produk Hasil Pengerjaan Proyek

Berdasarkan hasil perencanaan yang telah dituliskan pada tabel di atas, khususnya pada naskah (contoh) tentukan konsep-konsep dasar dari konteks situasional yang kalian temukan! Misalnya, pengertian konteks situasional, ciri-ciri konteks situasional, elemen-elemen konteks situasional, dan fungsi konteks situasional.

No.	Konsep Dasar Konteks Situasional	Temuan
1.	Pengertian konteks situasional
2.	Ciri-ciri konteks situasional
3.	Elemen-elemen konteks situasional
4.	Fungsi konteks situasional

e. Kegiatan 5: Mengevaluasi Proyek

Presentasikan hasil kerja kelompok kalian tentang konsep dasar konteks situasional berdasarkan rancangan produk dan naskah (contoh) yang telah kalian tuliskan pada tabel-tabel di atas!

C. Pertanyaan Reflektif

Dalam refleksi Anda, sesungguhnya bagaimanakah arti penting “konteks situasional” dalam proses komunikasi? Bagikan refleksi Anda dengan teman sejawat!

.....

.....

.....

D. Aksi Nyata

Buatlah sebuah tulisan di media sosial Anda, tentang betapa pentingnya memperhatikan konteks situasi saat berkomunikasi dengan sesama!

E. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konteks situasional!
2. Sebut dan jelaskan ciri-ciri konteks situasional!
3. Sebut dan jelaskan elemen dan fungsi konteks situasional!

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosio pragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009 *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan*

Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Keefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 –2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Menulis Karya Ilmiah* (Penerbit Amara Yogyakarta, 2018). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2012 – 2015 dan dari tahun 2016–2018. Pada tahun 2018, penulis mendapatkan hibah penelitian Pascasarjana dari DRPM Kemenristekdikti. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.

Manual Model Pembelajaran Pragmatik ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks sosial, sosial, situasional, dan kultural, berbasis paradigma pedagogi reflektif yang telah terbit sebelumnya, yakni dalam edisi pertama (Tahun 2019) dan edisi penyempurnaan (Tahun 2020).

Model pembelajaran tersebut telah mendapatkan sertifikat HaKI berupa Hak Cipta dari Kemenkumham RI, dan telah siap untuk diujipublikasikan baik secara terbatas maupun secara meluas yang bersifat nasional. Tim peneliti telah menentukan bahwa pelaksanaan uji publik tahun 2020 ini bersifat terbatas, sedangkan uji publik pada tahun 2021 direncanakan bersifat nasional.

Sekalipun model pembelajaran sebagai luaran wajib penelitian terapan yang didanani oleh BRIN Kemenristek RI telah dirancang cukup praktis agar mudah diimplementasikan, tim peneliti memutuskan untuk melengkapinya dengan Manual Model Pembelajaran untuk menjamin bahwa produk luaran wajib penelitian terapan ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pragmatik yang sesungguhnya.



Amara Books
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Purwosari,
Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

amarabooks.com @PenerbitAmara

ISBN : 978-623-7042-37-2



9 786237 104237 2